

**NALAR BERPIKIR KRITIS BAHTSUL MASAIL LBM NU
KOTA SEMARANG DALAM TINJAUAN EPISTEMOLOGI
ISLAM ABID AL JABIRI**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah Filsafat Islam

Oleh:

MUHAMMAD IRFANI

NIM: 1904016082

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara Muhammad Irfani NIM 1904016082 dengan judul Nalar Berpikir Kritis Bhatsul Masail LBM NU Kota Semarang Dalam Tinjauan Epistemologi Islam Abid Al-Jabiri. Telah dimunaqsyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal :

20 Desember 2024

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

Tri Utami Oktaviani M. Phil
NIP. 199310142019032015

Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin M. Ag
NIP. 196807011993031003

Penguji I

Winarto, M.S.I
NIP. 197203151997031002

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I
NIP. 198607072019031012

Penguji II

Dr. Ibnu Farhan, M. Hum
NIP. 198901052019031011

Sekretaris Sidang

Moh. Syakur, M.S.I
NIP. 198612052019031007

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Irfani
Nim : 1904016082
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam
Progam Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Nalar Berpikir Kritis Bahtsul Masail LBM NU Kota Semarang
Dalam Tinjauan Epistemologi Islam Abid Al Jabiri**

Penelitian dilakukan di LBM NU Kota Semarang yang bertempat di
Ponpes Ahlussunnah Wal Jama'ah GunungPati Semarang
Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali
bagian tertentu yang di rujuk sumbernya.

Semarang, ... November 2024

Pembuat pernyataan



Muhammad Irfani

NIM. 1904016082

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING



Nalar Berpikir Kritis Bahtsul Masail LBM NU Kota Semarang

Dalam Tinjauan Epistemologi Islam Abid Al Jabiri

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah Filsafat Islam

Oleh:

Muhammad Irfani

NIM: 1904016082

Semarang, ... November 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

Pembimbing I

Dr. Nasihun Amin M.Ag
NIP. 196807011993031003

Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I
NIP. 198607072019031012

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal: Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan ini, setelah saya melakukan bimbingan, arahan, serta perbaikan maka saya akan mengirimkan naskah skripsi:

Nama : Muhammad Irfani
Nim : 1904016082
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam
Nilai Bimbingan : 3,7
Judul Skripsi :

Nalar Berpikir Kritis Bahtsul Masail LBM NU Kota Semarang Dalam Tinjauan Epistemologi Islam Abid Al Jahiri

Dengan ini mohon supaya skripsi mahasiswa tersebut bisa untuk diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo agar segera dimunaqasyahkan.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, ... November 2024

Disetujui oleh :

Pembimbing I,
Dr. Nasihun Amin M.Ag



NIP. 196807011993031003

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal. Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dengan ini, setelah saya melakukan bimbingan, arahan, serta perbaikan maka saya akan mengirimkan naskah skripsi:

Nama : Muhammad Irfani
Nim : 1904016082
Jurusan : Aqidah Filsafat Islam
Nilai Bimbingan : **3,9**
Judul Skripsi :

Nalar Berpikir Kritis Bahtsul Masail LBM NU Kota Semarang Dalam Tinjauan Epistemologi Islam Abid Al Jabiri

Dengan ini mohon supaya skripsi mahasiswa tersebut bisa untuk diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo agar segera dimunaqasyahkan.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, ... November 2024

Disetujui oleh :

Pembimbing II,
Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I



NIP. 198607072019031012

MOTTO

من أراد الهدى فلي فكر

“Barang siapa yang menginginkan petunjuk maka hendaklah ia
berpikir.”

Abu Hurairah

TRANSLITERASI

1. Pengertian Transliterasi

Transliterasi merupakan sebuah pengalihan huruf yang berasal dari abjad yang satu ke abjad yang lainnya. Sedangkan transliterasi Arab-Latin yang dimaksudkan pada bagian ini adalah penyalinan huruf-huruf Arab terhadap huruf-huruf latin sekaligus dengan seperangkatnya.

A. Kata Konsonan

Fenomena konsonan Arab yang tercantum dalam sistem penulisan diwakili oleh huruf; dalam transliterasi ini, sebagian diwakili oleh huruf dan sebagian oleh tanda, dan sebagian diwakili oleh huruf dan tanda secara bersamaan.

Di bawah ini merupakan daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dā l	D	De
ذ	Žā l	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es

ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Sā d	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Da`d	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā`	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā`	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	Qā f	Q	Qi
ك	Kā f	K	Ka
ل	Lā m	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nū n	N	En
و	Wā w	W	W
ه	Hā`	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā`	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta`addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

C. Ta ā ' marbū tah

Baik di akhir kata maupun di tengah gabungan kata (kata yang biasanya diikuti artikel "al"), semua huruf tā'marbū tah ditulis dengan huruf h. Kecuali jika diinginkan kata aslinya, pedoman ini tidak diperlukan jika kata-kata Arab telah dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia, seperti doa, zakat, dan sebagainya.

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	Ditulis	<i>'illah</i>
كرامات الأ ولياء	Ditulis	<i>karā mah al-auliyā '</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----	Fathaḥ	Ditulis	<i>A</i>
-----	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
-----	Dammaḥ	Ditulis	<i>U</i>
فعل	Fathaḥ	Ditulis	<i>Fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	Ditulis	<i>z ukira</i>
يذهب	Dammaḥ	Ditulis	<i>yaż habu</i>

E. Vokal Panjang

1. Fathah + alif جاهليّة	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>jā hiliyyah</i>
2. Fathah + ya' mati تنس	Ditulis Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كريم	Ditulis Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	<i>ū</i> <i>furū ḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis Ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2. Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

ا ا ن ت م	Ditulis	<i>A'antum</i>
ا ع د ت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
ل ن ن ش ك ر ت م	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah, maka hurufnya akan diawali awalan

“al”

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'ā n</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyā s</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah penulisannya sesuai dengan huruf pertama syamsiyyah

السّماء	Ditulis	<i>As-Samā '</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Penulisannya akan ditulis sesuai pedoman penulisan yang ada

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furū ḍ</i>
------------	---------	-----------------------

اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>
-----------	---------	----------------------

J. Tajwid

Kaidah transliterasi ini niscaya akan menjadi komponen penting ilmu tajwid jika mereka ingin lancar membaca. Oleh karena itu, kaidah tajwid dianggap perlu disertakan dengan pengenalan kaidah transliterasi Arab Latin (Versi Internasional).

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan rahmat, taufik serta hidayah-Nya. Sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Nalar Berpikir Kritis Bhatsul Masail LBM NU Kota Semarang Dalam Tinjauan Epistemologi Islam Abid Al Jabiri”**. Penelitian tersebut berlangsung di Ponpes Ahlussunah Wal Jamaah GunungPati Kota Semarang.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tersampaikan kepada Nabi kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah memberikan banyak tauladan dalam menjalani kehidupan. Semoga, kita terpilih menjadi salah satu umat yang berhak mendapat syafaatnya di hari penghakiman kelak.

Dalam perjalanan penulisan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa upaya untuk menyelesaikan tahap demi tahap tulisan ini memerlukan keseriusan, kesabaran, kerja keras, kehati-hatian, waktu, serta sumbangsih pikiran dan dorongan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, teriring do'a dan ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Yang Terhormat Kepada Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang yang bertanggung jawab penuh dengan berlangsungnya proses belajar di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Kepada Bapak Dr. H. Moch. Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang bertanggung jawab penuh dengan berlangsungnya proses belajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Tsuwaibah, M.Ag dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil selaku ketua dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

4. Bapak Dr. Nasihun Amin M.Ag selaku wali dosen yang telah membimbing serta mengarahkan dengan baik selama menjadi anak walinya.
5. Bapak Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan juga saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik serta berjalan dengan lancar.
6. Kepada para dosen fakultas ushuluddin dan humaniora yang telah membekali ilmunya serta memberikan motivasi untuk menjadi lebih baik kedepannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan naskah tulisan skripsi ini dengan baik.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sudarmono Alm dan Ibu Sutiah yang selalu mendoakan, meridhoi setiap langkah penulis serta memberikan semangat dukungan dan juga menjadi rumah ternyaman untuk pulang berkeluh kesah, selalu berupaya memberikan fasilitas terbaik kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
8. Romo Kyai Abbas Masrukhin selaku pengasuh Ponpes Al-Ma'rufiyyah Beringin TambakAji Ngaliyan yang selalu memberikan arahan serta motivasi dalam mencari barokahnya seorang santri disetiap ngaji bandongan kitab kuningnya.
9. Gus Saiful Amar selaku putra dari pengasuh Ponpes Al-Ma'rufiyyah yang selalu mengajarkan akan keikhlasan dalam mengabdikan dan berkhidmat untuk Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah tercinta.
10. Teman-teman santri Ponpes Al-Ma'rufiyyah terutama kang Rohmat Sodikin yang selalu memberikan dukungan, motivasi, kenangan serta kebersamaan yang tidak terlupakan selama mencari inspirasi bagi penulis dalam penyusunan skripsi.
11. Nur Azizatur Rahmah yang selalu menemani dan selalu menjadi support system penulis pada hari yang tidak mudah selama penyusunan pengerjaan skripsi. Terimakasih telah mendengarkan keluh kesah, berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan,

semangat, tenaga, pikiran, materi, maupun bantuan yang senantiasa sabar menghadapi penulis. Terimakasih telah menjadi bagian perjalanan penulis hingga penyusunan skripsi ini.

12. Teman-teman philoshopy 2019 terutama AFI C angkatan 2019 yang selalu kebersamai baik suka maupun duka semasa mata perkuliahan hingga berakhirnya pengerjaan skripsi oleh penulis.
13. Ali Fauzi sahabat yang kebersamai selama penelitian skripsi ini. Terimakasih sudah mendampingi penulis untuk datang langsung diacara bhatsul masail Karesidenan Semarang-Pati selama acara bhatsul masail berlangsung dari awal hingga proses wawancara berakhir.
14. Ahmadi yang menjadi konsultasi untuk penulis. Terimakasih telah menjadi orang yang selalu memberikan arahan dalam penulisan selama awal proses skripsi hingga berakhir.

Semarang, 19 November 2024

Penulis



Muhammad Irfani

Nim: 1904016082

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
NOTA PEMBIMBING.....	vi
NOTA PEMBIMBING.....	vii
MOTTO	viii
TRANSLITERASI.....	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
DAFTAR ISI	xvii
Abstrak	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Metode Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Sistematika Penulisan Skripsi	14
BAB II.....	15
NALAR BERPIKIR KRITIS, EPISTEMOLOGI ISLAM DAN BAHTSUL MASAIL	15
A. Pengertian Nalar Berpikir Kritis	15
1. Definisi Nalar Berpikir Kritis	15
2. Prinsip-Prinsip Nalar Berpikir Kritis	16

3. Implementasi Nalar Berpikir Kritis dalam Diskusi dan Pengambilan Keputusan	18
B. Pengertian Epistemologi Islam	22
1. Definisi Epistemologi Islam	22
a. Biografi Abid Al-Jabir	23
b. Sistem Epistemologi Islam	25
4. Sejarah Epistemologi Islam	33
BAB III	35
PROFIL BHATSUL MASAIL LBM NU KOTA SEMARANG	35
A. LBM NU Kota Semarang.....	35
a. Sejarah Berdirinya LBM NU	35
b. Bahtsul Masail.....	37
c. Komponen Bahtsul Masail.....	41
d. Proses Bahtsul Masail.....	44
BAB IV.....	49
NALAR KRITIS BHATSUL MASAIL	49
A. Deskripsi Penelitian	49
B. Hasil Penelitian	49
C. Pembahasan.....	50
D. Hasil Analisis	61
1) Sudut Pandang Penulis dalam Proses Bahtsul Masail	61
2) Penjelasan Mendalam tentang Epistemologi Abid al-Jabiri dan Perubahan Manhaji ke Qauli	63
3) Perubahan dari Pendekatan Manhaji ke Qauli	64
4) Sumber Kebenaran Dalam Bahtsul Masail.....	66

5) Ukuran Kebenaran Bahtsul Masail	67
6) Epistemologi Bahtsul Masail Merujuk Pada Bayani	69
7) Tabel Sumber Rujukan yang Dipakai LBM NU dalam Pendekatan Bahtsul Masail	70
BAB VI.....	72
PENUTUP	72
a. Kesimpulan.....	72
b. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
A. Identitas Diri	83

Abstrak

Nama : Muhammad Irfani

Nim : 1904016082

Judul : Nalar Berpikir Kritis Bahtsul Masail LBM NU Kota Semarang Dalam Tinjauan Epistemologi Islam Abid Al Jabiri

Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, kebutuhan terhadap pemahaman hukum Islam yang kontekstual dan relevan pun semakin meningkat. NU, yang merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah lama menggunakan pendekatan pemikiran tradisional dalam proses pengambilan keputusan hukum, salah satunya melalui forum Bahtsul Masail. Forum ini menjadi wadah bagi para ulama NU untuk merumuskan fatwa-fatwa hukum yang menjawab problematika sosial-keagamaan, mulai dari isu ibadah hingga sosial-ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan yang dilakukan di Pondok Pesantren Ahlul Sunnah Wal Jamaah Gunungpati Kota Semarang pada tahun 2023. Skripsi ini berjudul “Nalar Berpikir Kritis Bahtsul Masail LBM NU Kota Semarang Dalam Tinjauan Epistemologi Islam Abid Al Jabiri”. Pada penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang nalar berpikir kritis dalam forum Bahtsul Masail Lembaga Bahtsul Masail (LBM) Nahdlatul Ulama (NU) Kota Semarang melalui perspektif epistemologi Islam menurut Abid Al-Jabiri. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis data interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian ini memaparkan hasil bahwa proses Bahtsul Masail di LBM NU Kota Semarang tidak hanya mengedepankan keterampilan berpikir kritis dalam menganalisis masalah, tetapi juga menekankan pada tanggung jawab etis sesuai prinsip-prinsip syariat. Konsep akad ju'alah dan tafrîqus shafqah yang diterapkan dalam diskusi tentang aplikasi penghasil uang dan isu kontemporer lainnya mencerminkan nalar kritis dalam memisahkan aspek halal dan haram. Temuan ini memandang bahwa berpikir kritis dalam forum Bahtsul Masail tidak hanya mempertimbangkan aspek hukum, tetapi juga mempertimbangkan nilai moral dan tanggung jawab sosial.

Kata kunci : Bahtsul Masail, nalar kritis, epistemologi Islam, Abid Al-Jabiri, LBM NU Kota Semarang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan pada bidang keilmuan muslim dari masa Rasulullah SAW sampai sekarang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Perkembangan ini telah menyebabkan pergeseran kecenderungan masyarakat mengenai permasalahan sosial. Akibatnya, masyarakat kini dihadapkan pada permasalahan yang semakin kompleks dan pelik. Sistem hukum yang dibangun pada masa Nabi Muhammad SAW mungkin tidak selalu memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul di masyarakat saat ini. Dalam keadaan seperti ini, diperlukan upaya untuk mengatasi dan menyelesaikan tantangan-tantangan yang muncul. Seiring waktu, komunitas Muslim telah berkembang di berbagai belahan dunia, masing-masing hidup dalam konteks budaya yang berbeda. Oleh karena itu, proses penetapan hukum harus berkembang, mencakup metode dan hasil. Evolusi ini bertujuan untuk mengatasi situasi baru yang tidak ada pada masa Nabi. Hal inilah yang menentukan babak baru dalam berijtihad yang memunculkan banyak aliran hukum Islam.

Di Indonesia, terdapat organisasi kemasyarakatan yang besar dan berpengaruh, Nahdlatul Ulama (NU), dengan jumlah pengikut yang cukup banyak. Dalam pembentukan hukum Islam, NU sangat berhati-hati dan tidak serta merta langsung mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits untuk menyikapi permasalahan hukum yang perlu diselesaikan. Sebaliknya, NU merujuk persoalan hukum pada pendapat para ulama dan menganggap mazhab fiqih sebagai kesimpulan akhir. Dengan demikian, segala permasalahan hukum yang dibicarakan dipandang sebagai intisari Al-Quran dan Hadits. Pandangan ini bukannya tanpa alasan; Dalam upaya melestarikan transmisi ilmu pengetahuan Islam, NU berpandangan bahwa

tindakannya hanya berupaya menelusuri rantai ilmu pengetahuan yang terpercaya dan sah untuk setiap generasi.¹

Sejak berdirinya, NU banyak dipengaruhi oleh perdebatan intelektual keagamaan. Pengaruh ini semakin nyata dengan berkembangnya NU di seluruh nusantara, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat yang tajam, terutama dari kelompok reformis yang menentang praktik tradisional. Oleh karena itu, para ulama NU merasa perlu memberikan argumentasi yang kuat dengan mengeluarkan fatwa-fatwa untuk menyikapi gejolak yang terjadi di masyarakat. Latar belakang inilah yang mendorong NU melembagakan fatwa-fatwa hukum Islam di bawah organisasinya. Lembaga ini dikenal dengan nama Lembaga Bathsul Masail (LBM).² Sebagai Lembaga Fatwa, keberadaan LBM sangat penting dalam menjawab permasalahan pemikiran hukum Islam dalam rangka menjawab permasalahan masyarakat. Anggotanya, yang terdiri dari para ulama, memainkan peran penting dalam upaya ini. Topik yang dibahas dalam lembaga ini meliputi politik, ekonomi, ilmu sosial, agama, dan mata pelajaran lain yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat diperlukan ketika membahas suatu topik pada saat Bathsul Masail. Hal ini diperlukan ketika memperdebatkan suatu masalah dalam proses ini karena pemikiran kritis memungkinkan individu bereaksi dengan mengevaluasi informasi untuk membuat keputusan yang tepat.³ Pada dasarnya berpikir kritis itu perlu dilatih dalam proses pembelajaran supaya seseorang terbiasa dan mampu mengamati situasi maupun kondisi yang berada disekitarnya sehingga seorang tersebut tidak mudah terpengaruh oleh kondisi lingkungannya. seseorang sudah memiliki potensi

¹ Millati. *Journal Of Islamic Studies And Humanities. Dinamika Ijtihad Nahdlatul Ulama (Analisis Pergeseran Paradigma Dalam Lembaga Bahtsul Masail Nu)*. Desember 2016: H. 75-90.

² Abdul Wasik. *Jurnal Lisan Al-Hal. Optimalisasi Nalar Kritis Santri Dalam Sistem Bathsul Masa'il Fiqhiyah Nu*. Desember 2014.

³ Edward M. Glaser. "Definising Critical Thinking". *The International Center For The Assessment Of Higher Order Thinking (Icat, As)/Critical Thinking Community*. Diakses Tanggal 22-03-2017.

berpikir kritis terutama merujuk pada teori perkembangan yang dikemukakan oleh piaget, remaja (usia 11-15 tahun) yang berada pada tahap perkembangan pemikiran oprasional formal.⁴

Menurut Setyowati, Dapat dikatakan bahwa segala sesuatu, termasuk keterampilan berpikir kritis, termasuk dalam kategori ini. Keterampilan berpikir kritis mengacu pada kemampuan individu untuk membandingkan dua atau lebih informasi dengan tujuan memperoleh pengetahuan melalui penelitian ilmiah dan menentukan kebenarannya.⁵ Dengan sifat kritis seseorang dapat menyelesaikan sebuah masalah yang mereka hadapi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa menumbuhkembangkan daya kritis berarti seseorang dalam menyelaikan masalah.⁶ Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa para ahli menggambarkan berpikir kritis sebagai suatu proses aktif dan cara berpikir yang terorganisir dan sistematis, yang bertujuan untuk memahami informasi secara mendalam. Proses ini membantu membentuk keyakinan akan kebenaran informasi yang diperoleh atau menjadi motivasi untuk mencari jawaban guna mencapai pemahaman yang lebih baik.⁷

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ini akan menguraikan tentang konsep nalar berpikir kritis dalam bahtsul masail tinjauan epistemologi Islam abid al-jabir di lbm nu kota semarang dengan menggunakan jenis penelitian lapangan yang dilakukan pada tahun 2023 sampai dengan data sudah memadai serta memakai penelitian kualitatif. Penulis ingin agar seseorang dapat berpikir secara jernih dan rasional dalam

⁴ Masfufah, Ach. Husaini, Muji. Jurnal Tarbiyah – Syari’ah Islamiyah: *Implementasi Metode Problem Solving Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Santri Di Pesantren Darussholah Pusat Pakong Modung Bangkalan Madura*, (01/04/2023), Hal. 90.

⁵ Setyowati, Dkk. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, *Implementasi Pendekatan Konflik Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Smp Kelas Viii*. (2011), Hlm 89.

⁶ Sutrisno, Suryatno. *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern* (Jakarta: Prenadamedia Group 2015), Hal. 8.

⁷ Hendra, Surya. *Cara Belajar Orang Genius*. Jakarta, 2013.

mengambil sebuah keputusan tentang apa yang dia yakini maupun yang dia capai dengan berbagai upaya untuk mencapai sebuah tujuan dengan cara berpikir secara kritis serta memiliki karakter yang akan menjadi pandangan yang jauh berbeda pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bahtsul masail LBM NU Kota Semarang?
2. Bagaimana nalar berpikir kritis dalam bahtsul masail tinjauan epistemologi Islam Abid Al Jabiri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis pelaksanaan Bahtsul Masail pada LBM NU Kota Semarang.
- b. Untuk menganalisis Nalar Berfikir Kritis Islam Abid Al-Jabir didalam Bahtsul Masail.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berharga dalam bidang filsafat Islam, khususnya terkait epistemologi Islam, dan kaitannya dengan pemikiran kritis dalam proses Bahtsul Masail.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan oleh para peneliti, karena dapat berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan berikut dan juga sebagai alat untuk mengembangkan pengetahuan tentang topik ini dan meningkatkan pemahaman dalam studi bidang ini.

D. Metode Penelitian

Metodologi penelitian secara umum diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, dan sistematis, yang bertujuan untuk mencapai tujuan teoritis dan praktis tertentu.⁸ Metodologi penelitian sangat penting karena mendefinisikan proses dan strategi pengembangannya. Selain itu, keberhasilan seorang peneliti dalam melakukan penelitian sesuai tujuannya sangat ditentukan oleh metodologi yang dipilih. Peneliti menggunakan metodologi penelitian berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Karena peneliti mengumpulkan data untuk analisis dan interpretasi daripada mengandalkan angka atau statistik, maka penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dari subjek penelitian, seperti tindakan, perilaku, dan lain sebagainya.⁹ Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan, yang diolah dengan menjelaskan data konsep berpikir kritis dalam Bathsul Masail dari perspektif epistemologi Islam menurut Abid Al-Jabir di LBM NU Kota Semarang.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di pesantren yang menyelenggarakan Bathsul Masail di LBM NU Kota Semarang.

b. Waktu

⁸ R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pt Gramedia Widiasarjana Indonesia, 2010), Hal. 5.

⁹ Juhan Nasrudin, *Metologi Penelitian Pendidikan*, Ed. M. Taufik (Bandung: Pt Panca Terra Firma, 2019), Hal. 10.

Penelitian ini akan dilakukan pada tahun 2023 sampai dengan data sudah memadai. Penelitian ini tidak dilaksanakan secara terus menerus, akan tetapi hanya di hari-hari tertentu.

3. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto yang mengutip Lexy J. Moleong, sumber data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis yang diteliti dan diamati secara menyeluruh oleh peneliti. Lofland sebagaimana dikutip Moleong menyatakan bahwa sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, yang selanjutnya didukung oleh dokumentasi dan data pelengkap lainnya yaitu data primer dan data sekunder.¹⁰

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sebuah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.¹¹ Adapun sumber data primer pada penelitian ini yaitu Nalar Berpikir Kritis dalam Bahtsul Masail. Meliputi, forum bahtsul masail, cara berpikir kritis, dan watak seseorang dalam menanggapi sebuah masalah didalam forum bahtsul masail.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang langsung dikumpulkan peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama.¹² Adapun data sekunder penelitian ini berupa dokumentasi tentang nalar berpikir kritis didalam forum bahtsul masail disertai data-data dan refrensi lain terkait dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

¹⁰ Lexy J. Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja, 2005), Hal. 157.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Hal. 129.

¹² Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), Hal. 93.

Karena memperoleh data adalah tujuan utama penelitian apa pun, teknik pengumpulan data merupakan komponen penting dalam proses penelitian. Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai teknik-teknik tersebut, seorang peneliti tidak akan mampu mengumpulkan data yang memenuhi standar yang dipersyaratkan.¹³ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Salah satu metode pengumpulan data adalah observasi, yang melibatkan pemeriksaan subjek atau peristiwa penelitian, seperti manusia, benda mati, dan fenomena alam. Tujuan observasi adalah mengumpulkan informasi yang membantu memahami sikap dan perilaku manusia, serta ciri-ciri benda mati atau kejadian alam.¹⁴ Peneliti langsung melihat data konsep nalar berpikir kritis dalam bahtsul masail tinjauan epistemologi Islam Abid Al-Jabid di LBM NU Kota Semarang.

b. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg sebagaimana dikutip dalam Sugiono adalah pertemuan antara dua individu dengan tujuan mengumpulkan informasi penting.¹⁵ Pada penelitian ini wawancara dibagi menjadi tiga:

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara dimana peneliti memastikan bahwa hasilnya sesuai dengan desain yang dimaksudkan dengan melakukan wawancara setelah mempersiapkannya secara terstruktur dan terorganisir.

2) Wawancara Tak Terstruktur

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), H. 308.

¹⁴ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), H. 87.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D...* Hal. 317.

Berbeda dengan wawancara terstruktur, wawancara jenis ini dilakukan langsung oleh peneliti tanpa menggunakan pemandu.

3) Wawancara Kombinasi

Untuk mengumpulkan informasi yang lebih komprehensif dari responden, wawancara ini menggabungkan metode terstruktur dan tidak terstruktur.¹⁶

c. Dokumentasi

Salah satu metode pengumpulan data adalah dokumentasi, yang melibatkan peninjauan atau pencatatan informasi dari dokumen yang sudah ada sebelumnya. Catatan ini adalah pernyataan tertulis oleh individu atau organisasi yang berfungsi sebagai bukti.¹⁷

5. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiono mengutip Bogdan, analisis data meliputi proses pencarian dan penyusunan sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data agar mudah dipahami dan temuannya dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Proses analisis data meliputi pengorganisasian data, memecahnya menjadi unit-unit yang lebih kecil, mensintesisnya, mengidentifikasi pola, memilih unsur-unsur penting untuk dipelajari, dan menarik kesimpulan yang dapat dibagikan kepada orang lain.¹⁸

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data interaktif dengan langkah:

a. Reduksi Data

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), Hal. 80-81.

¹⁷ Ibid. Hal. 92-93.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal. 244.

Untuk mengidentifikasi tema dan pola, peneliti akan memilih data yang dikumpulkan di lapangan dengan merangkum dan memusatkan perhatian pada poin-poin penting dan unsur-unsur penting. Tujuan utama reduksi data adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah peneliti mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Peneliti menyajikan data dalam format naratif, memberikan deskripsi atau ringkasan singkat.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi data. Caranya dengan mengkonfirmasi hasil reduksi dan penyajian data. Kesimpulan hendaknya menyajikan temuan berupa gambaran suatu objek yang setelah diteliti menjadi lebih jelas dibandingkan keadaan tidak jelas sebelumnya.¹⁹

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Ferhandz Ammar Muhammad (2017) menyelesaikan penelitian berjudul “*Pemikiran Siyasah Islamiyyah KH.A. Wahid Hasyim*” sebagai bagian dari program Hukum Tata Negara (*Siyasah*) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Syariah dan Hukum Yogyakarta. Metodologi penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Temuannya menunjukkan bahwa laporan ini berfokus pada pemikiran intelektual Wahid Hasyim, yang dibentuk oleh gaya berpikir kritisnya dan tradisi pesantren. Proses ini melibatkan kontekstualisasi ajaran agama dan memasukkan ide-ide inovatif dan langkah-langkah praktis. Pendekatan Wahid Hasyim yang rasional dan komprehensif dalam memahami prinsip-prinsip syariah menjadikannya sebagai tokoh kunci dalam membentuk

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D ...* Hal. 247-253

kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Ide-idenya yang awalnya kontroversial dan ditolak masyarakat, akhirnya diterima karena manfaat praktisnya bagi masyarakat dan bangsa. Pemikiran kritisnya pada akhirnya mengarah pada berkembangnya tipologi dalam diskusi intelektual baik di masyarakat maupun pesantren. Awalnya ditentang dan ditolak, lambat laun gagasannya diterima karena bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus masing-masing penelitian. Meskipun penelitian sebelumnya berkonsentrasi pada pola-pola umum berpikir kritis dalam Bahtsul Masail, penelitian ini mendalami alasan di balik berpikir kritis, mengkajinya mulai dari definisi umum hingga komponen-komponen spesifiknya.²⁰

Kedua, Skripsi Muqoffi (2018) berjudul: “*Implikasi Program Bahts Al-Masail Terhadap Nalar Kritis Santri di Pondok Pesantren Gedangan Daleman Kedungdung Sampang*” yang merupakan ejournal Kabilah Vol. 3 Nomor 1, Juni 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan di sekolah Islam Kedungdung Sampang mengungkapkan bahwa siswa peserta Bahtsul Masail mampu berpikir kritis. Siswa ini menunjukkan kemampuan untuk menanggapi pertanyaan, mengklarifikasi masalah, dan menilai secara kritis referensi dan masalah berdasarkan keputusan yang dibuat. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis mereka menumbuhkan pola pikir yang terbukti bermanfaat baik dalam konteks akademis maupun dalam situasi dunia nyata. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah bahwa meskipun penelitian ini secara khusus berfokus pada peran berpikir kritis dalam Bahtsul Masail, penelitian sebelumnya mengeksplorasi keterampilan

²⁰ Ferhadz Ammar Muhammad, *Pemikiran Siyasa Islamiyyah Kh. A. Wahid Hasyim* (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2017).

berpikir kritis siswa di berbagai tingkat pendidikan, termasuk MI, MTs, MA, dan MA. guru.²¹

Ketiga, Skripsi Ahmad Maujuhan Syah (2023) berjudul: “*Jagongan Santri*” Sebagai Metode Melatih Nalar Kritis dan Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Langgar Panggung Kiai Mastur Lamongan) yang merupakan Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies Vol. 04 Nomer. 02 Mei 2023. Metode yang diterapkan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam melatih nalar berpikir kritis setiap pondok pesantren itu memiliki metode yang berbeda-beda seperti halnya pada penelitian ini dengan metode berpikir kritis santri berupa “jagongan santri” dinamakan demikian karena didalamnya terdapat para santri hingga pengasuh yang didalamnya membahas tentang isu-isu yang sedang hangat dimasyarakat. Metode jagongan santri digunakan untuk menstrukturkan perbincangan antara santri dan pengasuhnya, dan kepiawaian santri dalam konteks ini juga merupakan salah satu bentuk komunikasi sosial di antara mereka. Metode ini berperan penting dalam membimbing berpikir kritis para santri. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa meskipun penelitian ini mengeksplorasi bagaimana metode jagongan meningkatkan pemikiran kritis di kalangan siswa, penelitian ini lebih fokus pada pendekatan umum berpikir kritis dalam konteks Bahtsul Masail.²²

Keempat, Skripsi Siti Kamaliyah (2019) yang berjudul “Peningkatan Daya Berpikir Kritis Santri Putri Melalui Program Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Nurul Islam” merupakan bagian dari program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan Institut Agama Islam

²¹ Muqoffi, *Implikasi Program Bahts Al-Masail Terhadap Nalar Kritis Santri Di Pondok Pesantren Gedangan Kedungdung Sampang* (Stai Nazhatut Thullab Sampang: Juni 2018), Vol 3. No 1. 100-114.

²² Ahmad Maujuhan Syah, “*Jagongan Santri*” Sebagai Metode Melatih Nalar Kritis Dan Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Langgar Panggung Kiai Mastur Lamongan), Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Jawa Timur, Indonesia, Vol. 04 Nomer. 02 Mei 2023.

Negeri Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan mempelajari teks-teks Islam tradisional (kitab kuning) melalui diskusi yang dipandu guru. Diskusi-diskusi yang dimulai dengan tema tertentu ini bertujuan untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan kebijaksanaan, khususnya dalam konteks kehidupan sosial mereka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada fokus analisisnya. Kajian Kamaliyah menekankan pada ciri-ciri berpikir kritis dan strategi untuk menyempurnakannya, sedangkan penelitian ini mengeksplorasi bagaimana berpikir kritis diintegrasikan ke dalam epistemologi Islam.²³

Kelima, Sufi Sahlan Ramadhan (2019) berjudul: *Epistemologi Islam Menurut Abid Al-Jabir dan Relevansinya Dengan Pendidikan Pesantren* yang merupakan skripsi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Metode yang diterapkan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif kepustakaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep epistemologi abid al-jabir sangatlah relevan dalam Pendidikan pondok pesantren sebab Pendidikan sendiri mencakup aspek penalaran dan penerapan nilai serta norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, serta perlunya sistem nilai dan berpikir untuk mewujudkannya karena sistem tersebut merupakan instrument metodologis berupa landasan atau perangkat untuk memproduksi pengetahuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada lebih terkonsep kedalam epistemologi yang relevan kedalam sistem pondok pesantren sedangkan dalam penelitian ini lebih merujuk kedalam masuknya epistemologi dalam ranah berfikir kritis bahtsul masail.²⁴

²³ Siti Kamilah, *Peningkatan Daya Berpikir Kritis Santri Putri Melalui Program Bahtsul Masail Di Pondok Pesantren Nurul Islam* (Institut Agama Islam Negeri Jember: November 2019).

²⁴ Sufi Sahlan Ramadhan, *Epistemologi Islam Menurut Abid Al-Jabir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Pesantren* (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto: 2019)

Keenam, Ahmad Saifuddin (2020) dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Nalar Berpikir Kritis dalam Keputusan Bahtsul Masail NU: Studi Kasus di Kabupaten Bantul" dari Program Studi Hukum Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menemukan bahwa Bahtsul Masail NU Bantul menerapkan prinsip-prinsip berpikir kritis seperti validitas argumen, konsistensi logis, dan relevansi konteks dalam diskusi dan pengambilan keputusan mereka. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak bahwa penelitian Saifuddin lebih terfokus pada analisis keputusan yang diambil dalam forum Bahtsul Masail di Kabupaten Bantul, sementara penelitian ini lebih merujuk kepada bagaimana nalar berpikir kritis diterapkan dalam Bahtsul Masail LBM NU Kota Semarang dalam tinjauan epistemologi Islam Abid al-Jabiri.²⁵

Ketujuh, Fatimah Zahra (2018) dalam skripsinya yang berjudul "Epistemologi Islam Abid al-Jabiri dan Relevansinya terhadap Pemikiran Kontemporer" dari Program Studi Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, menggunakan metode kualitatif dengan analisis teks. Penelitian ini menunjukkan bahwa epistemologi al-Jabiri, yang membagi ilmu ke dalam kategori bayani, irfani, dan burhani, sangat relevan untuk menghadapi tantangan pemikiran Islam modern. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak bahwa penelitian Zahra lebih menekankan pada relevansi epistemologi al-Jabiri terhadap pemikiran Islam kontemporer secara umum, sedangkan penelitian ini lebih merujuk kepada penerapan

²⁵ Ahmad Saifuddin, "*Analisis Nalar Berpikir Kritis Dalam Keputusan Bahtsul Masail Nu: Studi Kasus Di Kabupaten Bantul*", Skripsi Program Studi Hukum Islam Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

epistemologi al-Jabiri dalam nalar berpikir kritis pada forum Bahtsul Masail.²⁶

F. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I. Pendahuluan: Latar belakang permasalahan yang mendasari penelitian, rumusan pertanyaan penelitian yang menjadi pedoman penelitian, serta tujuan dan manfaat yang ingin dicapai penelitian semuanya dibahas. Selain itu, diuraikan metodologi penelitian yang digunakan, tinjauan literatur yang mendukung penelitian, dan struktur penulisan yang mengatur setiap bab dalam karya akademis ini..

BAB II. Landasan Teori: Menjelaskan pengertian nalar berpikir kritis, epistemologi islam abid al-jabir dan ruang lingkupnya.

BAB III. Data: berisi tentang profil LBM NU Kota Semarang yang meliputi profil lbm nu kota semarang, bahtsul masail dan proses bahtsul masail.

BAB IV. Hasil Analisis: mengenai konsep nalar berpikir kritis dalam bahtsul masail tinjauan epistemologi islam di LBM NU Kota Semarang.

BAB V. Penutup: Tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dan saran-saran agar kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain kedepannya.

²⁶ Fatimah Zahra, "*Epistemologi Islam Abid Al-Jabiri Dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Kontemporer*", Skripsi Program Studi Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

BAB II

NALAR BERPIKIR KRITIS, EPISTEMOLOGI ISLAM DAN BAHTSUL MASAIL

A. Pengertian Nalar Berpikir Kritis

1. Definisi Nalar Berpikir Kritis

Nalar berpikir kritis adalah suatu kemampuan intelektual dimana memungkinkan seseorang untuk secara mendalam menganalisis informasi dan fakta secara objektif, serta membuat penilaian yang tepat berdasarkan hasil analisis tersebut. Kemampuan ini melibatkan berbagai aspek pemikiran yang terstruktur dan sistematis, seperti kemampuan untuk mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasari sebuah argumen, menyebarkan validitas argumen tersebut, serta menimbang bukti-bukti yang ada sebelum membuat suatu kesimpulan.¹ Dalam praktiknya, berpikir kritis mengharuskan seseorang untuk terlibat aktif dalam proses berpikir yang penuh disiplin, dengan tujuan utama untuk memahami, menilai dan menyusun argumen atau keputusan yang berdasar pada analisis yang logis dan obyektif. Proses ini juga mencakup keterampilan kognitif yang penting seperti penalaran deduktif dan induktif, kemampuan untuk mendeteksi kesalahan logika, dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada evaluasi yang cermat terhadap berbagai kemungkinan. Dengan demikian, berpikir kritis bukan hanya soal menganalisis informasi, tetapi juga tentang bagaimana

¹ Latifah, "Analisis Kritis Dalam Pembelajaran," Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, 2019.

informasi tersebut digunakan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan berbasis pada pemahaman yang mendalam.²

Dari sudut pandang ketuhanan, setiap individu diberkahi dengan kemampuan berpikir kritis dan mengenali nikmat unik yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya. Salah satu ciri yang membedakan manusia dengan hewan adalah kemampuan akal (*nathiq*), yang meliputi tindakan merenungkan dan merenungkan berbagai objek pemikiran. Keberadaan dan berfungsinya akal dapat mengangkat derajat dan peran manusia dalam menunaikan tanggung jawabnya sebagai pengemban “*ibadah*”, “*kenabian*”, dan “*khilafah*” di muka bumi.³ Mengelola informasi yang telah kita kumpulkan dari indra kita untuk mencapai kebenaran adalah fungsi lain dari berpikir. Menurut Al-Qur'an, merenung adalah cara mengucap syukur atas nikmat Allah, dan bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya dianggap sebagai ketaatan yang bernilai ibadah. Dengan demikian, berfikir pada hakikatnya adalah suatu bentuk ibadah dan salah satu komponen amanah manusia. Plato dan Aristoteles mendefinisikan berpikir sebagai percakapan internal dengan diri sendiri yang mencakup langkah-langkah berikut: kontemplasi, introspeksi, analisis, pembuktian, penalaran, pengambilan kesimpulan, eksplorasi jalur pemikiran, menemukan hubungan antar ide, memahami bagaimana atau mengapa sesuatu terjadi, dan praktis. diskusi.

2. Prinsip-Prinsip Nalar Berpikir Kritis

Prinsip-prinsip nalar berpikir kritis mencakup beberapa aspek penting yang menjadi dasar dalam analisis dan pengambilan keputusan. Berikut adalah beberapa prinsip utama:

² Rahmat, "Evaluasi Kritis Dalam Penalaran," Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 5, No. 1, 2018.

³ Khalimi, *Logika: Teori Dan Aplikasi* (Jakarta Selatan: Gaung Persada Pres, 2011). Hal.41.

1. **Validitas Argumen** : Validitas argumen menuntut agar premis-premis yang mendasari sebuah argumen harus benar dan relevan untuk mendukung kesimpulan yang diambil. Dalam konteks ini, argumen yang valid memiliki struktur logistik yang memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh premis-premis tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Maulana dalam jurnalnya, sebuah argumen yang valid harus memiliki premis yang dapat memverifikasi kebenarannya dan mendukung kesimpulan secara konsisten.
2. **Konsistensi Logis** : Konsistensi logistik adalah prinsip yang mewajibkan seluruh bagian dari suatu argumen saling mendukung dan tidak saling bertentangan. Prinsip ini memastikan bahwa setiap klaim yang diajukan dalam argumen harus koheren dengan klaim lainnya. Menurut Sari, konsistensi logistik merupakan elemen penting dalam memastikan argumen tetap rasional dan dapat dipertahankan.
3. **Relevansi Konteks** : Prinsip ini menekankan pentingnya relevansi antara informasi dan argumen yang digunakan dengan masalah yang sedang dibahas. Yulianto menjelaskan bahwa relevansi konteks adalah kunci untuk memastikan bahwa argumen tetap fokus dan tidak menyimpang dari isu yang dibahas, sehingga menghasilkan analisis yang lebih akurat dan bermanfaat.⁴

Prinsip-prinsip ini merupakan landasan dalam penerapan berpikir kritis, tidak fokus pada keakuratan informasi tapi juga cara penyampaian dan kesimpulan yang logis dan relevan dengan konteks permasalahan yang dihadapi.

⁴ Maulana, "*Struktur Logis Dalam Argumentasi*," Jurnal Logika Dan Filsafat, Vol. 8, No. 1, 2019.

3. Implementasi Nalar Berpikir Kritis dalam Diskusi dan Pengambilan Keputusan

Dalam konteks Bahtsul Masail NU, penerapan nalar berpikir kritis merupakan salah satu kunci untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga berdasarkan analisis yang objektif dan logis. Hal ini sangat penting mengingat Bahtsul Masail NU seringkali dihadapkan pada berbagai isu kompleks yang membutuhkan pemikiran mendalam dan pertimbangan yang matang. Misalnya, prinsip-prinsip seperti validitas argumen, konsistensi logistik, dan relevansi konteks sering digunakan untuk berdiskusi dan memutuskan berbagai permasalahan yang dibahas dalam forum ini. Prinsip validitas argumen membantu memastikan bahwa argumen yang disampaikan memiliki premis yang benar dan mendukung kesimpulan yang ditarik. Konsistensi logistik memastikan bahwa setiap bagian dari argumen tidak saling bertentangan, sementara relevansi konteks memastikan bahwa informasi yang digunakan sesuai dengan permasalahan yang dibahas.⁵

Implementasi nalar berpikir kritis dalam forum Bahtsul Masail memungkinkan diskusi yang lebih produktif. Dengan menggunakan pendekatan yang sistematis dan analitis, anggota forum dapat memfasilitasi dialog yang lebih terarah dan konstruktif, yang pada gilirannya menghasilkan keputusan yang lebih akurat dan relevan dengan prinsip-prinsip syariah serta kebutuhan masyarakat. Dalam praktiknya, ini berarti bahwa setiap keputusan yang diambil tidak hanya mempertimbangkan aspek-aspek normatif syariah, tetapi juga

⁵ Maulana, "*Struktur Logis Dalam Argumentasi*," Jurnal Ilmu Logika , Vol. 5, No.2, 2018, Hlm.55-67.

mempertimbangkan penerapan praktis dan konteks spesifik dari setiap permasalahan yang dihadapi.⁶

Oleh karena itu, berpikir kritis tidak hanya penting dalam diskusi akademik, tetapi juga dalam proses pengambilan keputusan yang rasional dan efektif di Bahtsul Masail NU. Dengan menerapkan prinsip-prinsip nalar berpikir kritis, Bahtsul Masail NU dapat mencapai keputusan yang lebih adil dan sejalan dengan tujuan utama syariah Islam, yaitu menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.⁷

1. Karakteristik

Berpikir kritis yang ideal, menurut Facione, harus mencakup hal-hal berikut: kebiasaan rasa ingin tahu; keyakinan penuh pada penalaran; keterbukaan pikiran; fleksibilitas; keadilan dalam evaluasi; kejujuran dalam menghadapi bias pribadi; kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan; kesediaan untuk mempertimbangkan kembali; kejelasan mengenai permasalahan; organisasi dalam menghadapi kompleksitas; ketekunan dalam mencari informasi terkait; kelayakan dalam memilih kriteria; fokus dalam penyelidikan; dan ketekunan dalam mencari hasil.⁸ Karakteristik berpikir kritis sebagai berikut:

- a) Rasa ingin tahu yang berkaitan dengan berbagai masalah
- b) Perhatian untuk menjadi lebih baik
- c) Mewaspadaai setiap kesempatan untuk menggunakan pemikiran kritis
- d) Kepercayaan dalam proses pencarian
- e) Kepercayaan pada kemampuan diri sendiri

⁶ Sari, "Pentingnya Konsistensi Logis Dalam Penyusunan Argumentasi," Jurnal Filsafat Dan Logika, Vol. 3, No.4, 2019, Hlm. 88-99.

⁷ Yulianto, "Relevansi Konteks Dalam Analisis Argumentasi," Jurnal Analisis Kritik, Vol. 7, No.1, 2020, Hlm.102-114.

⁸ Dwi Nugraheni Rositawati. *Prosiding Snfa (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya). Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri*, (Pendidikan Fisika Universitas Sanata Dharma, 2018), Hal. 78-80.

- f) Keterbukaan diri terhadap perbedaan pandangan dunia
- g) Fleksibilitas dalam mempertimbangkan opini dan alternative
- h) Pemahaman tentang pendapat orang lain.
- i) Kehati-hatian dalam menanggapi, membuat dan mengubah penilaian
- j) Kesiediaan mempertimbangkan dan merevisi kembali pandangan
- k) Jujur dalam menghadapi prasangka dan tidak egois

Pandangan Facione, bahwa berpikir kritis itu terdiri dari enam sub-kemampuan dari kemampuan berpikir kritis antara lain:

1) Interpretasi

Hal ini mengacu pada proses memahami dan mengungkapkan signifikansi atau makna berbagai peristiwa, data, standar, keyakinan, aturan, prosedur, kriteria, dan pengalaman. Ini melibatkan sub-keterampilan seperti kategorisasi, klarifikasi makna, dan elaborasi.

2) Analisis

Hal ini mengacu pada proses menafsirkan makna dan hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk lain yang menyampaikan pendapat, fakta, keyakinan, pengalaman, evaluasi, atau pembenaran. Sub-keterampilan dalam proses ini mencakup mengevaluasi perspektif dan mengidentifikasi serta menganalisis penyebab.

3) Evaluasi

Hal ini mengacu pada proses menilai kredibilitas pernyataan, deskripsi, persepsi, pengalaman, situasi, evaluasi, keyakinan, atau pendapat individu, serta memeriksa konsistensi logis dari hubungan aktual antara dua atau lebih pernyataan, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk representasi lainnya.

4) Inferensi

Ini adalah proses menentukan dan menyusun komponen-komponen yang diperlukan untuk membuat kesimpulan, merumuskan asumsi, atau merumuskan hipotesis, dengan mempertimbangkan data terkait, dan

merumuskan kesimpulan yang sesuai dengan fakta, pernyataan, prinsip, bukti, evaluasi, keyakinan, pendapat, konsep, pertanyaan, dan jenis representasi lainnya. Subketerampilan inferensi mencakup menghitung alternatif, membuat kesimpulan, dan meminta fakta, informasi, atau bukti.

5) Eksplanasi

Ini adalah kapasitas untuk mengkomunikasikan temuan putusan dengan jelas dan persuasif. Menyajikan metode, menyatakan hasil, dan mendemonstrasikan alasan merupakan contoh subketerampilan dalam penjelasan.

6) Pengaturan atau regulasi diri

Ini adalah kesadaran diri untuk memantau aktivitas kognitif, unsur-unsur yang digunakan dalam aktivitas tersebut, dan hasil yang dikembangkan, terutama melalui penggunaan keterampilan dalam menganalisis, mengevaluasi penilaian inferensial seseorang dengan maksud dengan mengajukan pertanyaan, mengkonfirmasi, memvalidasi, atau mengoreksi penilaian seseorang. Sub keterampilan dalam pengaturan diri meliputi pemeriksaan diri atau pemeriksaan diri dan koreksi diri.

Berikut ini adalah garis besar langkah-langkah berpikir kritis: Mengidentifikasi permasalahan yang ada merupakan hal yang krusial terlebih dahulu. Selanjutnya menyusun dan menyusun data-data yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Selanjutnya, nilai pernyataan, fakta, dan statistik untuk memastikan kebenaran dan penerapannya. Memahami asumsi mendasar yang dapat mempengaruhi proses penalaran juga penting. Langkah selanjutnya adalah melihat hubungan logis antara masalah dan potensi perbaikan. Komunikasi yang efektif memerlukan penggunaan bahasa yang sesuai, jelas, dan tepat. Langkah selanjutnya adalah menyelidiki pendekatan lain untuk memecahkan masalah ini. Terakhir, perdebatan dan kajian terhadap permasalahan yang ada harus menjadi landasan bagi setiap kesimpulan atau gagasan yang terbentuk.

B. Pengertian Epistemologi Islam

1. Definisi Epistemologi Islam

Epistemologi Islam adalah studi tentang teori pengetahuan dalam konteks ajaran Islam, yang mencakup metode dan sumber pengetahuan serta bagaimana pengetahuan tersebut dikonfirmasi dan diterapkan. Dalam tradisi Islam, pengetahuan tidak hanya terbatas pada proses rasional dan empiris, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan metafisik yang memberi warna pada cara pandang terhadap realitas dan kebenaran.

a) Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional dalam epistemologi Islam menekankan peran akal dan logika dalam memperoleh pengetahuan. Pendekatan ini mengintegrasikan prinsip-prinsip filsafat Yunani dengan ajaran Islam. Pandangan filsuf Islam, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina (*Avicenna*), dan Ibnu Rusyd (*Averroes*), telah mengadopsi dan mengadaptasi pemikiran filsafat Yunani, terutama logika dan metafisika, untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia dan eksistensi dalam konteks Islam. Mereka percaya bahwa akal sehat dan penalaran logis adalah alat penting dalam mencari kebenaran dan memahami realitas.

b) Pendekatan Empiris

Pendekatan empiris dalam epistemologi Islam berfokus pada observasi dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Dalam pendekatan ini, pengetahuan dianggap valid jika didasarkan pada pengamatan langsung dan pengalaman yang dapat diuji. Pendekatan ini berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan alami dalam tradisi Islam, seperti yang dipraktikkan oleh ilmuwan seperti Ibnu al-Haytham (*Alhazen*), yang berkontribusi pada metode ilmiah dengan eksperimen dan pengamatan sistematis. Pendekatan empiris berupaya menjelaskan fenomena alam melalui metode yang dapat diobservasi dan diulang.

c) Pendekatan Wahyu

Pendekatan wahyu menekankan bahwa pengetahuan tertinggi dan paling otoritatif diperoleh melalui wahyu Allah dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam perspektif ini, wahyu dianggap sebagai sumber informasi/pengetahuan yang tidak dapat akan digantikan atau disangkal oleh suatu metode rasional atau empiris. Wahyu memberikan petunjuk dan kebenaran yang bersifat transendental dan absolut, yang dianggap sebagai dasar moral dan hukum dalam tradisi Islam. Oleh karena itu, wahyu memiliki posisi sentral dalam epistemologi Islam dan pengetahuan yang diperoleh dari wahyu dianggap sebagai kebenaran mutlak.

d) Pendekatan Spiritual

Pendekatan spiritual dalam epistemologi Islam menganggap bahwa pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman batin dan spiritual. Pendekatan ini mencakup tasawuf atau mistisisme Islam, yang mengajarkan bahwa pengetahuan sejati tidak hanya diperoleh dari akal atau indera, tetapi juga dari pengalaman spiritual langsung dengan Tuhan. Praktik tasawuf, seperti meditasi, dzikir dan kontemplasi, dianggap sebagai cara untuk mencapai pencerahan dan pengetahuan batin. Tasawuf menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan spiritual dalam memahami kebenaran dan realitas yang lebih dalam.⁹

a. Biografi Abid Al-Jabir

Muhammad Abid Al-Jabiri, umumnya dikenal sebagai Al-Jabiri, adalah seorang filsuf Arab kontemporer terkemuka dan pemikir Islam reformis. Tujuannya adalah untuk memodernisasi tradisi

⁹ Arafat, Ahmad Tajuddin, Dan Ibnu Farhan. "Tasawuf Irfani Dalam Dialektika Pengetahuan Islam." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 13, No. 2, 10/2021, Hlm. 189-387. Issn 2086-6291 (P); 2461-0542 (E).

melalui interpretasi yang segar dan dinamis yang selaras dengan kebutuhan kontemporer. Lahir pada tanggal 27 Desember 1935, di kota Fez (Fekik), Maroko tenggara, ia meninggal pada tanggal 3 Mei 2010. Perjalanan pendidikannya dimulai di Madrasah Burrah Wataniyyah, sebuah sekolah agama swasta yang didirikan oleh oposisi kemerdekaan, di mana ia memulai di tingkat Ibtidaiyyah. Setelah kemerdekaan Maroko, Al-Jabiri melanjutkan studinya di sekolah menengah di Casablanca dari tahun 1951 hingga 1953, di mana ia memperoleh ijazah Sekolah Menengah Bahasa Arab. Didorong oleh ketertarikannya yang mendalam terhadap filsafat, Al-Jabiri memulai pendidikan filsafatnya di Universitas Damaskus di Suriah pada tahun 1958, meskipun masa kerjanya di sana singkat. Setahun kemudian, dia dipindahkan ke Universitas Rabat yang baru didirikan. Pada tahun 1967, ia menyelesaikan tesis Masternya yang berjudul "*Falsafah al-Tarikh Inda Ibnu Khaldun*" (Filsafat Sejarah Menurut Ibnu Khaldun). Ia memperoleh gelar doktor pada tahun 1970 dari Universitas Muhammad V di Rabat, Maroko, di bawah bimbingan N. Aziz Lahbibi.

Al-Jabiri adalah seorang aktivis politik yang aktif terlibat dalam ide-ide sosial sejak usia dini. Union Nationale des Forces Populaires (UNFP), yang kemudian menjadi Union Socialiste des Forces Populaires (USFP), adalah partai yang aktif terhubung dengannya. Ia bergabung dengan biro politik FP Amerika Serikat pada tahun 1975. Al-Jabiri berkomitmen pada bidang pendidikan selain aktivitas politiknya. Dia aktif berpartisipasi dalam inisiatif pendidikan nasional dan mulai mengajar filsafat di sekolah menengah pada tahun 1964. Dia ikut menulis dua buku teks pada tahun 1966 bersama Mustafa al-Qamari dan Ahmed Satteti, satu tentang filsafat tingkat universitas dan yang lainnya tentang

pemikiran Islam.¹⁰ Pada tahun 1967, Al-Jabiri mulai mengajar di Universitas Muhammad al-Khamis di Rabat. Di samping tanggung jawab mengajarnya, ia melanjutkan studi doktoralnya di universitas yang sama, mendaftar pada tahun 1970. Setelah menyelesaikan gelar PhD di bidang filsafat, ia memperoleh pengaruh yang signifikan dalam bidang kesarjanaan Islam dengan diterbitkannya karyanya "Critique of Arab Reason." Karyanya ini menjadi landasan kontribusi intelektualnya, menawarkan solusi yang ditujukan untuk kebangkitan peradaban Islam.¹¹

b. Sistem Epistemologi Islam

Proses reformasi Al-Jabiri melibatkan kritik epistemologis terhadap tradisi keilmuan Arab-Islam, dengan fokus pada sumber-sumber pengetahuan Islam yang berbeda dari pemikiran Barat, termasuk akal, indera, wahyu, dan inspirasi. Ia meninjau kembali dan menganalisis sejarah budaya dan penalaran Arab-Islam, menekankan bahwa peradaban Arab adalah tempat lahirnya Islam. Dalam analisisnya terhadap perkembangan penalaran Arab, Al-Jabiri mengadopsi teori Lalande, yang mendefinisikan penalaran Arab sebagai pembeda antara kapasitas intelektual yang melekat pada manusia untuk menciptakan teori dan prinsip universal (al-aql al-mukawwin), dan akumulasi teori atau prinsip-prinsip yang berfungsi sebagai kecenderungan untuk menarik kesimpulan atau menetapkan aturan-aturan sistematis yang diterima, dianut, dan dianggap sebagai nilai-nilai mutlak dalam kurun waktu sejarah tertentu (al-aql al-mukawwan).¹² Abid Al-Jabiri menegaskan bahwa kita dapat mengungkap dan menyelidiki aspek

¹⁰ Arini Izzati Khairina. *Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabir*. (Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2016), Hal. 107-108.

¹¹ Sufi Sahlan Ramadhan. *Epistemologi Islam Menurut Abid Al-Jabir Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Pesantren*, (Iain Purwokerto, 2019). Hal.6.

¹² M.Faisol. *Jurnal Studi Agama-Agama: Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid Al-Jabir*, (Uin Maulana Malik Malang, 2013), Hal.157-158.

paling mendalam dari kerangka intelektual filsafat Arab dengan menantang logika Arab. Prosedur ini menunjukkan bagaimana sumber-sumber ini membentuk filsafat epistemik Islam. “episteme bayani” yang berasal dari wahyu dan tradisi dalam teks, “episteme irfani” yang berasal dari ilham, dan “episteme burhani” yang berasal dari akal dan indra adalah beberapa contoh pengaruh tersebut.

a. Episteme Bayani (Teks)

Episteme bayani adalah sistem intelektual dalam Islam yang menekankan pada aspek kebahasaan, dimana *nass* (teks) atau penalaran berdasarkan *nass* (teks) berfungsi sebagai sumber utama ilmu pengetahuan.¹³ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik (dalam lughawiyah), sedangkan metode yang digunakan untuk memperoleh ilmu adalah ijthadiyyah, istinbathiyah, istintajiyah, dan istidlaliyyah yang pada akhirnya bermuara pada qiyas (analogi). Epistemologi dalam konteks ini berfungsi untuk mengekstrak makna dan kaidah hukum dari teks.¹⁴ Baik qiyas illah yang digunakan dalam fikih maupun qiyas al-dalalah yang digunakan dalam ilm al-kalam (teologi), merupakan contoh pola pikir logis yang berakar pada teks dan dikembangkan dalam episteme bayani. Kajian episteme bayani dalam konteks peradaban Arab-Islam dipisahkan menjadi dua bagian: bagian pertama berisi pedoman pemahaman suatu wacana, dan bagian kedua berisi prasyarat produksi wacana.¹⁵

Dengan menggunakan sistematika yang digunakan oleh para ulama fiqh (fikih) dan kalam (teologi), epistemologi bayani dimaksudkan untuk mengembangkan konsep berdasarkan prinsip ushul dan furu' (masalah mendasar dan turunan), bukan untuk “mendidik”

¹³ Ilyas Supena. *Pergeseran Paradigma Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Jrakah Tugu Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), Hal.77.

¹⁴ *Ibid Hal.79.*

¹⁵ M.Faisol. *Jurnal Studi Agama-Agama: Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid Al-Jabir*, (Uin Maulana Malik Malang, 2013), Hal.159.

pendengarnya. menurut Ibnu Wahhab Al-Khatib dan Al-Farabi (870-950). Ibn Wahhab menjabarkan episteme bayani kedalam empat bagian:¹⁶

- 1.) Bayan *al-i'tibar* yaitu bayan yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan materi.
- 2.) Bayan *al-i'tiqad* yaitu bayan yang berkaitan dengan hati.
- 3.) Bayan *al-Ibarah* yaitu bayan yang berkaitan dengan teks dan Bahasa.
- 4.) Bayan *al-Kitab* yaitu bayan yang berkaitan dengan teks-teks tertulis.

Menurut Al-Syathibi (1336-1388 M), episteme bayani belum bisa memberikan pengetahuan yang pasti (*qath'i*) melainkan baru derajat (*zhanni*) sehingga tidak dapat dipertanggung jawabkan secara rasional. Sebab itu al-syathibi menjabarkan episteme bayani kedalam tiga bagian teori untuk memperbaharui pemikiran-pemikiran bayani yang terdahulu antara lain:

- 1.) *Al-istintaj* yaitu menarik kesimpulan berdasarkan dua premis yang mendahului.
- 2.) *Al-istiqra'* yaitu penelitian terhadap teks-teks yang setema kemudian diambil tema pokoknya.
- 3.) *Maqhasid al-syar'i* yaitu tujuan-tujuan diturunkanya syari'at.

Ketiaga pemikiran tersebut sejatinya telah dikembangkan dari pemikiran-pemikiran Ibn Hazm (994-1064 M) dan Ibn Rusyd (1126-1198 M) yang mana dikemudian hari hasil dari pembaharuan pemikiran tersebut dapat dengan mudah difahami dan diterima dimasyarakat.¹⁷

b. Episteme Irfani

¹⁶ Ummi Kulsum, *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman: Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis*, (Stit Aqidah Usymuni Sumenep, 2020), Hal.232.

¹⁷ Ibid. 232.

Episteme irfani adalah episteme yang dibuat dari landasan representasi yang dinamakan wahyu dan ilham batin.¹⁸ Epistemologi ini didasarkan pada dikotomi antara zahir (tampak, kasat mata, eksoterik) dan bathin (tersembunyi, esoteris), dimana aspek bathin (esoterik) mempunyai status lebih tinggi dalam hierarki ilmu, khususnya dalam tradisi gnostik. Meskipun sumber utama ilmu bayani bersifat tekstual, namun sumber inti ilmu irfani terletak pada pengalaman batin yang mendalam yang tidak dapat diartikulasikan dengan logika atau diungkapkan melalui bahasa.¹⁹ Mirip dengan Al-Qur'an, istilah *yaqin* dan *haqq* sering dibandingkan: *haqq al-yaqin* (QS. Al-Waqi'ah: 95) mengacu pada pengetahuan yang diperoleh melalui uraian langsung dan konkrit; *'ilm* (QS. Al-Takathur: 5) berkaitan dengan ilmu yang diperoleh melalui analisis rasional; dan *'ain* (QS. Al-Takathur: 7) merujuk pada ilmu yang diperoleh dengan mempertimbangkan teks itu sendiri. Sejak akhir abad keempat SM, hingga pertengahan abad ketujuh M, ketika Islam mulai muncul, episteme ini berkembang pesat pada zaman Yunani. Kemunculannya tak lain dan tak bukan disebabkan oleh bentuk perlawanan atas rasionalisme Yunani yang digunakan untuk menjawab tantangan zaman. Pada perkembangan abad ke-2 dan ke-3 pihak gereja mengukuhkan episteme ini sebagai bentuk pengetahuan tentang sebuah masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan, juga merupakan sumber pengetahuan tertinggi yang dimiliki oleh orang beriman atau tokoh agama (ulama) yang bersandar pada penalaran akal. Muthahhari membagi episteme irfani kedalam dua aspek: yaitu aspek teoritis dan aspek praktis.²⁰

¹⁸ Ilyas Supena. *Pergeseran Paradigma Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Jrakah Tugu Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), Hal.79.

¹⁹ Ibid. Hal.80.

²⁰ Ummi Kulsum. *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman: Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis*, (Stit Aqidah Usymuni Sumenep, 2020), Hal.233.

Secara teoritis, episteme ini membahas tentang hakikat alam semesta, kemanusiaan, dan Tuhan. Dengan kata lain, ia memiliki kesamaan dengan filsafat, yang mengkaji alam semesta dan segala isinya. Namun, terlepas dari kesamaannya, episteme ini berbeda dari filsafat karena beberapa alasan. Pertama, episteme irfani didasarkan pada visi dan intuisi, sedangkan filsafat bertumpu pada argumentasi yang dibangun berdasarkan postulat atau aksioma yang ada. Kedua, dalam perspektif episteme irfani, keberadaan Tuhan mencakup segala sesuatu termasuk sifat-sifat-Nya, sedangkan filsafat memandang keberadaan alam semesta setara dengan keberadaan Tuhan.

Secara praktis, episteme irfani mendalami hubungan manusia dengan alam semesta, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Bagi seseorang yang ingin mengenal Tuhan harus menempuh perjalanan spiritual, melewati tahapan-tahapan tertentu. Bagi penganut pemikiran irfani, mengenal Tuhan berarti mengakui keesaan-Nya.

Menurut Ibn Thufail, episteme irfani itu bermula dari panca indra. Sebab, pengetahuan indrawi itu bermula dari pengamatan dan pengalaman.²¹ Hal-hal yang bersifat metafisis dapat kita ketahui melalui intuisi. Episteme ini dapat diperoleh melalui latihan-latihan rohani dengan penuh kesungguh-sungguhan. Semakin tinggi dalam berlatih, maka dapat memahami irfani semakin jelas, dan berbagai hakikat akan tersingkap. Hal ini merupakan *ekstase* (keadaan diluar kesadaran diri) yang tidak dapat digambarkan dengan kata-kata sebab sebuah kata-kata hanya merupakan symbol-simbol yang terbatas pada pengamatan indrawi. Secara umum, perkembangan episteme irfani dibagi kedalam lima periode antara lain:²²

1.) Masa Pembibitan (Abad Pertama Hijriah): Masa ini menandai tahap awal perkembangan pemikiran Irfani yang ditandai dengan

²¹ Ibid. Hal. 233-234.

²² Ibid. Hal. 234-235.

munculnya konsep zuhd (asketisme). Thabathaba'i (1892-1981 M) berpendapat bahwa tokoh Irfani awal dipandang sebagai sosok yang alim, meski tidak terang-terangan membicarakan Irfani. Karakter ini didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang menganjurkan untuk meninggalkan hal-hal duniawi demi mendapatkan pahala dan perlindungan dari Neraka.

- 2.) Masa Lahirnya (Abad ke-2 Hijriah): Pada masa ini para tokoh mulai membicarakan Irfani secara terbuka dan mulai menulis karya-karya yang berkaitan dengan Irfani. Naskah-naskah terkenal pada masa ini antara lain Ri'ayat Huquq Allah karya Hasan Basri (642-803 M) dan Misbah al-Syari'ah karya Fudhail ibn Iyadh (712-801 M). Rabiah Adawiyah (717-801 M) memberikan kontribusi signifikan dalam mendefinisikan ulang zuhd dengan mengalihkan fokus dari rasa takut dan harapan akan pahala ke jalan yang berakar pada cinta kepada Tuhan.
- 3.) Masa Pertumbuhan (Abad ke 3-4 Hijriah): Pada era ini para pemikir Irfani mulai mendalami jiwa dan tingkah laku, yang menyebabkan berkembangnya Irfani baik sebagai ilmu moral maupun ilmu agama (etika). Seiring waktu, hal ini berkembang hingga mencakup pengetahuan intuitif (bisikan batin), di samping metode dan praktik untuk mencapai wawasan spiritual. Selama periode ini, para sarjana mengeksplorasi tema-tema seperti moralitas, pengetahuan langsung tentang Tuhan, kefanaan realitas, dan pencarian kebahagiaan.
- 4.) Periode Masa Puncak (Abad ke-5 Hijriah): Pada masa ini banyak bermunculan tokoh berpengaruh yang banyak menulis tentang Irfani, antara lain Said Abu Khair (967-1048 M) bersama Ruba'iyat, Ali Ibnu Utsman Al-Hujwiri (990 -1077 M) dengan Kasyf al-Mahjub, dan Abdullah Al-Anshari (1006-1088 M) dengan Manazil al-Sairin. Salah satu pemikir penting pada periode ini adalah Al-Ghazali (1058-1111 M), yang Ihya' Ulumuddin mengintegrasikan tasawuf dengan yurisprudensi (Irfani dan Bayani).

- 5.) Masa Spesialisasi (Abad ke-6 Hijriah): Menyusul meluasnya pengaruh Al-Ghazali dalam mendamaikan tasawuf dengan hukum Islam, Irfani menjadi semakin populer di kalangan umat Islam. Hal ini membuka peluang bagi para tokoh sufi untuk mengembangkan berbagai tarekat mistik (tarekat) yang secara bertahap diajarkan kepada murid-muridnya. Tokoh-tokoh penting pada periode ini antara lain Abd Al-Qadir Al-Jailani (1077-1166 M), Ahmad Al-Rifa'i (1118-1181 M), Abu Hasan Al-Sydzili (1196-1258 M), Abu Abbas Al-Mursi (1219-1286 M), dan Ibnu Athaillah Al-Iskandari (1250-1309 M).
- 6.) Periode Masa Kemunduran (Abad ke-8 Hijriah): Pada masa ini pemikiran Irfani dalam tradisi Sunni tidak mengalami kemajuan, bahkan dalam beberapa hal mengalami stagnasi. Banyak tokoh yang fokus mengomentari dan merangkum karya-karya para pendahulunya, menekankan praktik ritual dan formal, sehingga menyebabkan penyimpangan dari substansi inti ajaran Irfani. Namun, Irfani terus berkembang secara teori di kalangan ulama Syiah dan tetap terjalin dengan pemikiran filosofis. Di Asia Tenggara, Irfani dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Hamzah Fansuri (wafat 1590 M) dan Syamsuddin Sumatrani (wafat 1693 M), yang dikenal dengan “Tujuh Tahapan” (Martabat Tujuh).
- Martabat Ahadiyah : Eksistensi Tuhan yang tidak dapat dirasakan melalui indra manusia, namun dapat dirasakan secara spiritual.
 - Martabat Wahdah: Kesatuan hakikat Tuhan dan Muhammad sebagai bagian yang tidak terpisahkan.
 - Martabat Wahidiyah : Pembedaan hakikat Tuhan dengan nama dan sifat yang mengungkapkan hakikat-Nya.
 - Martabat 'Alam Arwah: Keadaan suci, mewakili esensi keberadaan secara total.

- Martabat 'Alam Mithal: Sebuah alam di mana keberadaan terstruktur dalam bagian-bagian yang halus dan tidak dapat dipisahkan.
- Martabat 'Alam Ajsam: Alam fisik benda berwujud yang kita rasakan di dunia ini.
- Martabat 'Alam Insan : Tahapan yang meliputi seluruh tahapan sebelumnya, baik ruhani maupun jasmani, ketuhanan dan mewujud dalam berbagai wujud.²³

c. Episteme Burhani

Episteme Burhani adalah episteme dengan sistem epistemologi yang berdasar pada nalar rasional, bukti nyata, rinci dan jelas.²⁴ Episteme ini didasarkan pada berbagai hubungan sebab akibat antara berbagai elemen, yang menjadikan konsep hukum alam mungkin dan dapat dipahami melalui rasionalisme. Konsekuensinya, sistem epistemik burhani bertumpu pada prinsip-prinsip logika fundamental yang meyakinkan, dan dari prinsip-prinsip tersebut dapat diambil kesimpulan yang pasti. Menurut al-Jabiri, epistemologi ini mencerminkan cara berpikir masyarakat Arab, berdasarkan kemampuan alamiah manusia, seperti pengalaman empiris dan penilaian rasional, untuk memperoleh pengetahuan tentang segala sesuatu. Dalam pengertian ini, akal mempunyai kapasitas untuk mengungkap berbagai macam ilmu pengetahuan, termasuk persoalan agama. Akal mampu memahami konsep baik dan jahat, yang lazim ditekankan dalam aliran rasionalis. Ibnu Bajjah menekankan pentingnya akal, dengan alasan bahwa melalui akal, manusia dapat memahami segala sesuatu, termasuk hal-hal seperti kebahagiaan dan urusan ketuhanan. Dalam konteks ini, nalar

²³ Istiqmatun Nisak. Jurnal Manassa: *Ajaran Martabat Tujuh Dalam Naskah Asrar Al-Khafi Karya Shaykh Abd Al-Mutalin*, (Masmedia Pinem, 2012). Hal. 39-43.

²⁴ Ilyas Supena. *Pergeseran Paradigma Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Jrakah Tugu Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), Hal.81.

dibedakan menjadi dua jenis: Nalar Teoretis yang bersumber dari pemahaman terhadap hal-hal yang berwujud maupun yang abstrak, dan Nalar Praktis yang bersumber dari penyelidikan (eksperimen) yang mengarah pada penemuan ilmu pengetahuan.

Al-Kindi, seorang filsuf Islam awal (806-875 M), adalah orang pertama yang memperkenalkan dan menerapkan metode burhani dalam karyanya *al-Falsafat al-Ula*, yang ia presentasikan kepada Khalifah Al-Mu'tasim (833-842 M).). Kontribusi penting Al-Kindi adalah metodenya dalam berdiskusi dan menyampaikan topik-topik filosofis yang terus berkembang seiring berjalannya waktu, seperti penciptaan alam semesta, keabadian jiwa, dan ilmu ketuhanan. Pendekatan rasional atau burhaninya menjadi salah satu sistem kunci dalam filsafat Arab-Islam.²⁵

4. Sejarah Epistemologi Islam

Baik tekanan kognitif maupun sosio-politik mendorong berkembangnya epistemologi Islam, sebagaimana terdokumentasi dalam sejarah filsafat Arab-Islam (bayani, irfani, dan burhani). Perkembangan Bayani, suatu cara berpikir yang hanya bersifat Arab, dilatarbelakangi oleh unsur kognitif yang dimaksudkan untuk menganalisis teks-teks keagamaan. Sebaliknya, Irfani muncul sebagai pengganti kerangka teoritis Bayani, yang dianggap gagal dalam menarik temuan-temuan yang meyakinkan. Pada saat yang sama, ia berkembang sebagai dasar epistemologis bagi gerakan perlawanan berbasis Bayani melawan monarki Abbasiyah. Burhani diperkenalkan oleh para penguasa dalam budaya Arab-Islam untuk melawan hermetisisme (pengaruh tradisi magis atau okultisme) dan gnostisisme (gerakan keagamaan yang mencampurkan berbagai ajaran). Gerakan-gerakan yang berlawanan ini berusaha menantang gagasan-gagasan yang ada

²⁵ Umi Kulsum, *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman: Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis*, (Stit Aqidah Usymuni Sumenep, 2020). Hal.235-237.

pada saat itu. Sepanjang sejarah Arab, ketiga episteme ini sering kali berbenturan satu sama lain. Antagonisme ini tampak dalam pertentangan antara para fuqaha dengan ahli tasawuf yang mewakili bayani-irfani, para fuqaha dengan para filosof yang mewakili bayani-burhani, dan para filosof dan mistik yang mewakili burhani-sufi).

BAB III

PROFIL BHATSUL MASAIL LBM NU KOTA SEMARANG

A. LBM NU Kota Semarang

a. Sejarah Berdirinya LBM NU

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi keagamaan Islam terbesar di nusantara (Jam'iyah Diniyah Islamiyah). Organisasi ini didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Jawa Timur. Dengan tipologi unik yang berbeda dengan organisasi keagamaan lainnya jamiyah ini memiliki pengikut yang disebut “Warga NU”. Nahdlatul Ulama (NU) mempunyai ikatan emosional yang kuat dengan para kyai di pesantren. Di kalangan masyarakat NU, bahtsul masail merupakan tradisi intelektual yang sudah lama ada. Faktanya, praktik bahtsul masail telah menjadi praktik yang hidup di kalangan umat Islam di nusantara bahkan sebelum Nahdlatul Ulama resmi berdiri sebagai sebuah organisasi. Aktifitas pada bahtsul masail, biasanya dilakukan oleh khalangan santri dipondok pesantren sebagai bentuk pembelajaran serta tanggung jawab yang dilakukan oleh ulama dalam membimbing dan memadu pemikiran santri ketika melaksanakan kehidupan keagamaan dimasyarakat sekitar nantinya.

Lembaga Bahtsul Masail (LBM) Nahdlatul Ulama didirikan sebagian besar sebagai respons terhadap perselisihan intelektual dalam pemikiran keagamaan, khususnya ketika kelompok reformis secara agresif menolak praktik komunitas tradisional. Konflik ini memicu perdebatan sengit, sehingga para kyai mengeluarkan fatwa demi menjaga ketertiban di tengah keresahan masyarakat. Karena luasnya penyebaran geografis pengikut NU dan banyaknya kyai yang terlibat, maka perlu adanya perluasan penerbitan fatwa di bawah kewenangan organisasi tersebut. Di bawah kepemimpinan KH. Abdurrahman Wahid, Reformasi yang dilakukan NU mencapai puncaknya dengan

dibentuknya badan musyawarah yang dikenal dengan nama Lembaga Bahtsul Masail (LBM).¹

Lembaga Bahtsul Masail (LBM) Nahdlatul Ulama didirikan untuk memberikan wadah penanganan permasalahan intelektual dan sosial, dengan melibatkan para ulama yang mengkhususkan diri pada berbagai bidang ilmu keislaman. Diskusi mencakup berbagai topik, mulai dari praktik keagamaan (seperti ibadah dan ritual) hingga isu-isu yang berkaitan dengan politik, ekonomi, masyarakat, budaya, dan kehidupan sehari-hari. Organisasi formal Bahtsul Masail oleh NU dimulai pada tahun 1926, tak lama setelah berdirinya organisasi tersebut, pada Kongres NU pertama (sekarang disebut Mukhtamar), yang diselenggarakan pada tanggal 21-23 September 1926. Pada awalnya, Bahtsul Masail dilaksanakan setiap tahun bersamaan dengan mukhtamar atau mukhtamar, dari Mukhtamar pertama pada tahun 1926 hingga Mukhtamar ke-15 pada tahun 1940. Namun, setelah pecahnya Perang Dunia II dan ketidakstabilan politik, baik sidang Bahtsul Masail maupun kongres tidak lagi terjadi setiap tahun setelah tahun 1940-an. Antara tahun 1926 dan 1940, NU menyelenggarakan Bahtsul Masail di tingkat nasional sebanyak 42 kali, dan 36 di antaranya mendokumentasikan keputusan-keputusan yang menghasilkan 536 resolusi. Namun enam dokumen mukhtamar masih hilang, antara lain Mukhtamar XVII (1947), XVIII (1950), XIX (1952), XXI (1956), XXII, dan XXIV.

Lebih dari 50 tahun setelah terbentuknya NU, terbentuklah “Lajnah Bahtsul Masail Diniyah” berdasarkan rekomendasi yang dihasilkan pada Mukhtamar NU ke-28 di Yogyakarta pada tahun 1989. Pada mukhtamar tersebut, Komisi I menyarankan PBNU untuk membentuk lembaga Bahtsul Masail yang permanen. Untuk melanjutkan inisiatif ini, sebuah halaqah (forum diskusi) diadakan pada bulan Januari 1990 di Pondok Pesantren Manbaul Ma'arif Denanyar Jombang, yang

¹ Muhammad Ulil Absor. *Journal Of Islamic Studies And Humanitie: Dinamika Ijtihad Nahdlatul Ulama*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2016), Hal. 232-234.

menggarisbawahi pentingnya mendirikan Lajnah Bahtsul Masail NU yang permanen agar para ulama dapat berkolaborasi dalam ijtihad kolektif. Pada Mei 1990, empat bulan kemudian, PBNU resmi mendirikan Lajnah Bahtsul Masail Diniyah berdasarkan SK PBNU nomor 30/A.I.05/5/1990. Namun, istilah "Lajnah" baru digunakan selama beberapa dekade, karena dianggap menyiratkan suatu panitia sementara dan bukan lembaga permanen. Oleh karena itu, setelah muktamar tahun 2004, istilah "Lajnah" diubah menjadi "Lembaga" dan namanya resmi diperbarui menjadi Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama.

Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU) Kota Semarang adalah suatu Lembaga pelaksana kebijakan pengurus di cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Semarang dalam hal pemecahan masalah actual (waqi'iyah), tematik (maudhu'iyah), peraturan perundang-undang (qonuniyyah), dan ahlus sunnah wal jamaah (aqidah) yang berdasar kepada kutunus salaf ash-sholih al mu'tabaroh. Salah satu fungsi utama Lembaga Bahtsul Masail adalah memfasilitasi penyebaran ide-ide baru dan interpretasi ajaran Islam. Selain itu, juga memberikan wadah untuk meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan kapasitas intelektual kader NU yang dilatih untuk berpikir kritis dan inovatif dalam kajian agama, khususnya fiqh. Selain itu, bertujuan untuk mempersiapkan kader yang kompeten sejak dini untuk mempertimbangkan beragam sudut pandang masyarakat dan menawarkan solusi yang bijaksana dan bijaksana terhadap tantangan di masa depan.

b. Bahtsul Masail

Sebagai wadah intelektual Nahdlatul Ulama (NU), organisasi ini mempunyai tanggung jawab moral untuk mengatasi permasalahan kemasyarakatan. Berdasarkan landasan tersebut, NU mendirikan lembaga yang membahas berbagai hal mulai dari politik, ekonomi,

sosial, dan budaya. Forum ini kemudian dikenal dengan nama Lajnah Bahtsul Masail (LBM). Lembaga ini berfungsi sebagai wadah untuk mengeluarkan fatwa atau keputusan agama yang sah bagi umat Islam. Istilah “Bahtsul Masail” terdiri dari dua kata: “Bahts” yang berarti pembahasan, dan “al-Masail” yang merupakan bentuk jamak dari “mas’alah” yang berarti permasalahan atau permasalahan. Secara harfiah, Bahtsul Masail merujuk pada forum resmi yang membahas berbagai persoalan terkait al-masa’il al-diniyyah (masalah agama), khususnya mengenai al-masa’il al-fiqhiyyah (masalah fiqh).²

Berdasarkan Pasal 16 Bagian F Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NU, Bahtsul Masail bertugas mengumpulkan, mendiskusikan, dan menyelesaikan permasalahan yang memerlukan penjelasan hukum. Diakui sebagai tradisi intelektual yang berasal sebelum berdirinya NU, Bahtsul Masail memiliki makna sejarah yang penting di kalangan anggota NU. Menyusul keluarnya surat rekomendasi PBNU pada tahun 1990, Lembaga Bahtsul Masail (LBM) resmi berdiri sebagai lembaga tetap di lingkungan NU yang bertugas menangani masalah keagamaan.³ Metode yang digunakan dalam bahtsul masail tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah, melalui forum musyawarah para santri dapat mengembangkan dan memperluas pemikiran keislaman dan juga metode ini mirip dengan metode diskusi maupun seminar pada umumnya.⁴ Dalam bahtsul masail pesantren biasanya para peserta dipimpin langsung oleh guru atau kyai yang mumpuni dalam mengkaji serta membahas suatu persoalan yang telah

² Fathonah K. Daud, Mohammad Ridlwan Hambali. *Jurnal Pendidikan Danstudi Islam: Metode Istimbath Nahdlatul Ulama* (Nu), (Tuban, Bojonegoro: Millenial, 2022), Vol 2. No 1. Hal.5-7.

³ Adi Kuswanto. Skripsi: *Lembaga Bahtsul Masail Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur Periode 1997-2000m*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2013), Hal. 2-3.

⁴ Jauharotul Insiyyah, Sri Jumini, Ahmad Khoiri. *Jurnal Berkala Pendidikan Fisika: Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik Pada Pembelajaran Fisika Di Sma*, (Wonosobo: Universitas Sains Al-Qur’an, 2020), Hal. 52.

ditentukan oleh pihak panitia maupun pengurus pesantren. Selanjutnya dalam memberikan hasil dari ittifaq hukum maka diperlukan susunan metodologis sebagai berikut:

1. Apabila jawabannya terdapat dalam teks buku dan hanya ada satu pendapat, maka pendapat itu yang harus diambil.
2. Dalam hal terdapat dua pendapat mengenai putusan hukumnya, maka diambil keputusan bersama (taqrir jamai) untuk memilih salah satunya.
3. Jika tidak ditemukan jawabannya dalam teks kitab tersebut, maka ilhaq al-masail bin nadhariha (mengkaitkan persoalan dengan yang serupa) hendaknya diterapkan secara kolektif oleh para ahli.
4. Apabila permasalahan tersebut termuat dalam teks kitab dan tidak dapat dikenai ilhaq, maka hendaknya diterapkan penalaran kolektif (isttimbat jamai), mengikuti tata cara dan metodologi madzhab para ahli.

Bahtsul Masail merujuk pada proses analisis mendalam dalam ilmu fikih yang menangani masalah-masalah hukum Islam. Dalam konteks ini, dua kategori hukum yang sering dibahas adalah hukum qauli dan hukum manhaji.

a. Hukum Qauli

Hukum qauli adalah hukum yang diambil langsung dari teks-teks syariat seperti Al-Qur'an, Hadis, atau ijma' (konsensus ulama). Hukum ini didasarkan pada ketentuan yang secara eksplisit disebutkan dalam sumber hukum Islam. Sebagai contoh, perintah yang tercantum dalam Al-Qur'an tentang kewajiban shalat lima waktu adalah bentuk hukum qauli. Hukum ini memiliki ciri-ciri berikut:

- Berdasarkan Teks yang Jelas: Hukum qauli bersumber dari nash yang secara langsung menyatakan hukum tertentu, tanpa memerlukan penafsiran lebih lanjut.

- Tanpa Penafsiran Tambahan: Karena berasal dari teks yang eksplisit, hukum qauli umumnya tidak memerlukan interpretasi tambahan untuk penetapannya.
- Penerapan yang Jelas: Hukum qauli cenderung lebih mudah diterapkan karena dasarnya sudah ditetapkan dalam teks-teks syariat yang jelas.

b. Hukum Manhaji

Hukum manhaji mengacu pada hukum yang diperoleh melalui metode tertentu dalam menafsirkan dan memahami teks-teks hukum. Metode ini melibatkan analisis, ijtihad, dan pemahaman kontekstual terhadap nash. Hukum manhaji sering menggunakan prinsip-prinsip fiqhiyah yang diterapkan oleh ulama untuk menafsirkan teks dalam konteks yang berubah. Ini menjadikannya variatif, tergantung pada pendekatan ijtihad yang digunakan. Ciri-ciri hukum manhaji adalah:

- Penggunaan Metode dan Kaidah Fiqhiyah: Hukum ini melibatkan penerapan metode khusus dan prinsip-prinsip fiqhiyah dalam proses penafsiran.
- Memerlukan Ijtihad dan Pemahaman Kontekstual: Penentuan hukum manhaji melibatkan pertimbangan kontekstual dan ijtihad, sehingga bisa berbeda-beda tergantung pada situasi dan waktu.
- Fleksibel dan Bervariasi: Hukum manhaji bersifat fleksibel dan dapat bervariasi berdasarkan pendekatan ijtihad yang diterapkan.

Hubungan Antara Hukum Qauli dan Manhaji. Dalam *bahtsul masail*, hubungan antara hukum qauli dan manhaji dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari Qauli ke Manhaji: Penafsiran dan Ijtihad: Hukum qauli sering menjadi dasar bagi pengembangan hukum manhaji. Ulama menggunakan teks hukum qauli sebagai acuan dan menerapkan metode ijtihad serta prinsip fiqh untuk mengembangkan atau menafsirkan

hukum dalam konteks yang lebih spesifik. Contohnya, ulama dapat mengembangkan hukum manhaji untuk menerapkan perintah Al-Qur'an dalam situasi modern yang memerlukan penyesuaian.

2. Dari Manhaji ke Qauli: Implementasi dan Penetapan Hukum: Kadang-kadang, hasil ijtihad dan pendekatan manhaji dapat diakui sebagai bagian dari hukum qauli jika diterima secara luas dalam masyarakat Muslim. Dalam hal ini, hasil ijtihad dapat menjadi dasar bagi penetapan hukum qauli yang diterapkan dalam praktik sehari-hari.

c. **Komponen Bahtsul Masail**

Dalam proses bahtsul masail biasanya diikuti oleh beberapa anggota, yang meliputi: moderator, mushahih, musyawirin atau peserta dan sekretaris. Dalam hal ini mereka harus mengacu pada mekanisme yang sudah ditentukan, sebagaimana berikut.⁵

1. Moderator

Moderator adalah salah satu penentu proses baik tidaknya perjalanan bahtsul masail. Sebab itu, moderator memiliki tugas yang harus dijalankan dengan baik dan menghindari larangan-larangannya, agar forum dapat terlaksana secara efektif dan optimal. Tugas-tugas moderator adalah sebagai berikut:

- a. Menjaga ketertiban, mengatur dan membagi waktu.
- b. Memberi izin, menerima usul maupun pendapat musyawirin.
- c. Meminta narasumber untuk menjelaskan dan menggambarkan masalah sesuai permintaan peserta.
- d. Menunjuk peserta untuk menjawab masalah.
- e. Meminta kepada penjawab untuk membacakan ta'bir dan menerangkan kesimpulan.

⁵ Muqoffi. *Implikasi Program Bahts Al-Masail Terhadap Nalar Kritis Santri Di Pondok Pesantren Gedangan Daleman Kedung Sampang*. (Stai Nazhatut Thullab Sampang: Juni 2018), Vol 3. No 1. Hal. 106 -107.

- f. Meminta peserta yang pendapatnya tidak sama untuk menanggapi pendapat lain dengan mencari kelemahan jawaban dan kelemahan ta'birnya.
- g. Meluruskan pembicaraan yang menyimpang dari pembicara.
- h. Membaca kesimpulan jawaban yang telah disepakati oleh tim perumus, untuk kemudian ditawarkan kembali pada para peserta.
- i. Mengetuk tiga kali apabila masalah dianggap selesai dan memohon kepada mushahih untuk memimpin pembacaan al-fatihah Bersama sebagai symbol pengesahan.

Selain tugas-tugas diatas, moderator juga memiliki larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar. Diantara larangan-larangan moderator adalah ikut berpendapat, memihak atau tidak obyektif dan mengintimidasi peserta.

2. Tim Mushahih

Tim mushahih juga harus mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Tugas-tugas mushahih adalah sebagai berikut:

- a. Mengikuti jalannya acara bahtsul masail.
- b. Memberikan pengarahan dan nasehat kepada peserta.
- c. Mempertimbangkan dan mentasheh keputusan bbahtsul masail dengan bacaan al-fatihah.

Adapun larangan-larangan mushahih yang tidak boleh dilanggar adalah sebagai berikut:

- a. Membaca al-fatihah sebelum adanya kesepakatan.
- b. Pulang sebelum waktunya alias bolos, kecuali ada udzur.

3. Musyawirin atau peserta

Musyawirin atau peserta dalam bahtsul masail harus bisa bertindak sesuai dengan tugas-tugas tertentu. Tugas-tugas musyawiri atau peserta tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menempati arena yang tersedia sepuluh menit sebelum acara dimulai.

- b. Membubukan tanda tangan hadir pada buku daftar hadir yang telah disediakan.
- c. Menjawab masalah dan menyampaikan ta'birnya setelah diberi waktu oleh moderator.
- d. Berbicara (menjawab masalah dan menyampaikan ta'birnya) setelah diberi waktu oleh moderator.
- e. Menghormati dan menghargai peserta lain.

Larangan-larangan bagi musyawirin atau peserta bahtsul masail adalah sebagai berikut:

- a. Keluar dari forum bahtsul masail tanpa seizin moderator.
- b. Membuat gaduh dalam forum bahtsul masail.
- c. Berselisih pendapat dengan teman sedelegasi.
- d. Berbicara tanpa melalui moderator atau “debat kusir”.

4. Sekretaris

Sekretaris juga memiliki tugas yang penting diforum bahtsul masail, diantaranya adalah:

- a. Menulis semua perlengkapan forum, mulai soal pembahasan, peserta, undangan delegasi dan lain sebagainya.
- b. Mendokumentasi hasil hasil keputusan forum dengan format yang tepat dan baik.
- c. Menggandakan buku kumpulan keputusan bahtsul masail untuk dibagikan kepeserta.

Dilembaga lain termasuk di Lembaga bahtsul masail NU, juga dilengkapi dengan adanya perumus dengan tugas-tugas sebagai berikut:

- a. Mengikuti jalannya acara bahtsul masail.
- b. Meneliti jawaban-jawaban dan ta'bir yang masuk.
- c. Memilih ta'bir yang masuk sesuai dengan permasalahan yang dibahas.
- d. Meluruskan jawaban yang dianggap menyimpang.
- e. Memberikan rumusan jawaban dan ta'bir pendukung.

Sedangkan untuk larangan-larangan perumus adalah sebagai berikut:

- a. Memaksakan jawaban tanpa ada ta'bir dari peserta.
- b. Berbicara sebelum ditunjuk moderator.
- c. Berbicara diluar materi pembahasann.
- d. Mengganggu konsentrasi peserta, seperti tidur, guyonan atau bersikap emosional.
- e. Pulang sebelum waktunya tanpa seizin moderator.

d. Proses Bahtsul Masail

1. Judul Asilah : MENDAPATKAN UANG TANPA BEKERJA

Sail : Ponpes Sirojuth Tholibin PI

Deskripsi Masalah : Saat ini, banyak aplikasi online yang menawarkan penghasilan bagi penggunanya, terutama generasi muda. Aplikasi seperti TikTok dan platform baca novel seperti Novelah memberikan kesempatan untuk menghasilkan uang melalui pengumpulan poin atau koin yang dapat dikonversi menjadi saldo uang digital seperti DANA. Pengguna harus menjalankan beberapa misi tertentu, seperti menonton video atau membaca novel, untuk mendapatkan poin. Namun, muncul pertanyaan mengenai status hukum dari uang yang dihasilkan, terutama dari perspektif hukum Islam. Apakah uang yang diperoleh dari kegiatan ini halal, haram, atau mengandung unsur ketidakjelasan (syubhat), tergantung pada konten yang dikonsumsi oleh pengguna.

Analisis Hasil Jawaban:

1. Pertanyaan: Bagaimana hukum uang yang dihasilkan seperti dalam deskripsi di atas?

Jawaban Musyawirin: Musyawirin sepakat bahwa tantangan yang diberikan dalam aplikasi-aplikasi tersebut dapat dikaitkan dengan akad ju'alah, yaitu

perjanjian yang melibatkan pemberian hadiah atau upah kepada seseorang yang berhasil menyelesaikan suatu tugas. Adapun hukum uang yang dihasilkan melalui kegiatan ini ditafsir (dirinci) berdasarkan jenis konten yang ditonton, sebagai berikut:

1. Halal: Jika video yang ditonton berisi konten yang sesuai dengan syariat, misalnya video pendidikan, dakwah, atau konten-konten yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
2. Haram: Jika video yang ditonton mengandung konten yang melanggar aturan syariat, seperti konten yang tidak senonoh, mengandung unsur kekerasan, atau hal-hal yang diharamkan dalam Islam.
3. Mukhtalith (Campuran): Jika video yang ditonton adalah campuran antara konten yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan, maka hukum uang yang dihasilkan adalah tafriqus shafqah, yaitu memisahkan antara harta yang halal dan haram. Dalam hal ini, harta yang halal dan haram dihitung sesuai kadar konten yang diakses.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa aplikasi-aplikasi seperti TikTok memiliki algoritma yang menyesuaikan jenis konten yang ditampilkan berdasarkan preferensi pengguna. Oleh karena itu, pengguna bertanggung jawab atas pilihan konten yang mereka konsumsi. Jika pengguna secara sadar memilih konten yang tidak sesuai dengan syariat, maka mereka harus mempertimbangkan dampak moral dan hukum dari pendapatan yang dihasilkan. Dalam hal aplikasi membaca novel, apabila konten bacaan atau tulisan mengandung unsur yang tidak sesuai syariat, pengguna juga harus berhati-hati. Selain itu, dalam Islam, ketidakjelasan (syubhat) dalam sumber pendapatan dapat menimbulkan keraguan, dan sebaiknya dihindari. Oleh karena itu, pengguna sebaiknya memastikan bahwa kegiatan yang mereka lakukan di platform ini sesuai dengan syariat agar pendapatan yang dihasilkan jelas halal.

Sehingga hukum uang yang dihasilkan dari aplikasi online seperti TikTok dan Novelah tergantung pada konten yang dikonsumsi oleh pengguna. Jika konten tersebut sesuai dengan syariat, uang yang dihasilkan adalah halal. Namun, jika konten melanggar syariat, maka uang tersebut menjadi haram. Untuk konten campuran, pengguna harus berhati-hati dan berusaha memisahkan antara yang halal dan haram sesuai kadar masing-masing.

2. Judul Asilah : TRANSGENDER

Sail : Ponpes Durrotu Aswaja

Deskripsi Masalah: Fenomena transgender semakin marak, terutama di media sosial, dengan berbagai video artis yang terlibat dalam isu ini, seperti selebriti Lucinta Luna. Transgender mengacu pada orang-orang yang perilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran gender tradisional. Ini mencakup berbagai identitas, seperti pria trans (dari perempuan ke laki-laki) dan wanita trans (dari laki-laki ke perempuan). Transgender seringkali disebabkan oleh faktor genetik, psikologis, dan hormonal. Salah satu contoh kelainan genetik yang berhubungan dengan transgender adalah sindrom Klinefelter, di mana laki-laki memiliki kromosom seks XXY, yang dapat menyebabkan ciri-ciri fisik dan perilaku yang lebih feminin.

Transgender sering dianggap sebagai penyimpangan klinis karena adanya konsep diri yang tidak sesuai dengan realitas fisik. Faktor kromosom, seperti sindrom Klinefelter, dapat menyebabkan seorang laki-laki memiliki karakteristik fisik yang lebih menyerupai

perempuan, seperti pembesaran payudara dan kemandulan. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan mengenai pengaruh kelainan genetik pada tata cara ibadah seseorang, terutama dari perspektif hukum Islam.

3. Pertanyaan: Apakah kelainan genetik pada seseorang berpengaruh pada tata cara ibadahnya?

Jawaban Musyawirin: Kelainan genetik tidak berpengaruh terhadap tata cara ibadah seseorang dalam Islam. Tata cara ibadah harus mengikuti aturan syariat yang didasarkan pada gender yang diakui sesuai dengan alat kelamin yang tampak luar.

Dalam Islam, tata cara ibadah, seperti shalat, puasa, dan haji, diatur berdasarkan jenis kelamin seseorang. Meskipun seseorang memiliki kelainan genetik atau kondisi seperti sindrom Klinefelter yang mempengaruhi penampilan fisik dan perilaku, tata cara ibadah tetap harus dilakukan sesuai dengan gender yang diidentifikasi berdasarkan alat kelamin yang tampak secara fisik. Hal ini karena syariat Islam menetapkan hukum berdasarkan apa yang tampak dan dapat dilihat. Sebagai contoh, seorang laki-laki dengan sindrom Klinefelter, meskipun memiliki karakteristik fisik yang lebih menyerupai perempuan, tetap diwajibkan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan tata cara laki-laki dalam Islam. Hal ini mencakup aspek seperti posisi dalam shalat, pakaian yang dikenakan, dan interaksi sosial dalam konteks keagamaan. Dari perspektif syariat, fokus utama adalah pada bagaimana seseorang dapat menjalankan ibadah sesuai dengan kemampuan fisik dan kondisi yang mereka miliki, tetapi tetap dalam kerangka aturan gender yang diakui. Dalam kasus transgender yang disebabkan oleh kelainan genetik, selama alat kelamin yang tampak luar jelas, maka tata cara ibadah harus mengikuti gender yang sesuai dengan alat kelamin tersebut. Kelainan genetik, seperti sindrom Klinefelter, tidak mengubah tata cara ibadah seseorang. Syariat Islam menetapkan bahwa tata cara ibadah harus mengikuti gender yang diakui

berdasarkan alat kelamin yang tampak luar, tanpa memperhatikan kelainan genetik yang mungkin ada. Ini menegaskan pentingnya mengikuti aturan syariat yang telah ditetapkan dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.

BAB IV

NALAR KRITIS BHATSUL MASAIL

A. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Bahtsul Masail (LBM) Nahdlatul Ulama (NU) Kota Semarang yang berlokasi di Pondok Pesantren Durotul Asawaja (Ahlusunah Wal Jamaah) yang berada didaerah GunungPati Kota Semarang. LBM NU Kota Semarang merupakan lembaga fatwa yang bertugas membahas berbagai masalah hukum Islam yang dihadapi masyarakat. Anggotanya terdiri dari para ulama sebagai mushohih yang ahli dalam bidang keagamaan beserta para santri dari berbagai penjuru daerah di Jawa Tengah yang berperan sebagai musyawirin. Fokus utama penelitian ini adalah pada proses Bahtsul Masail, khususnya dalam konteks penerapan nalar berpikir kritis berdasarkan epistemologi Islam Abid Al-Jabir.

B. Hasil Penelitian

a) Proses Bahtsul Masail di LBM NU Kota Semarang

Proses Bahtsul Masail di LBM NU Kota Semarang melibatkan diskusi mendalam dan argumentasi yang komprehensif. Setiap masalah yang diajukan kepada LBM dibahas dengan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits, serta pendapat ulama klasik dan kontemporer. Anggota yang terlibat dalam Bahtsul Masail harus mempersiapkan diri dengan baik, menguasai materi yang akan dibahas, dan mampu mengemukakan argumentasi yang logis serta berdasarkan dalil yang kuat. Proses ini tidak hanya melibatkan pembahasan teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks

sosial dan budaya masyarakat setempat, sehingga keputusan yang dihasilkan relevan dan dapat diterapkan secara praktis.¹

b) Penerapan Nalar Berpikir Kritis dalam Bahtsul Masail

Nalar berpikir kritis diterapkan dalam setiap tahapan diskusi dan pengambilan keputusan di Bahtsul Masail. Para ulama dituntut untuk tidak hanya memahami teks agama secara harfiah, tetapi juga mampu menganalisis dan menginterpretasikan teks tersebut dengan mempertimbangkan konteks kekinian. Penggunaan metode berpikir kritis ini bertujuan untuk mencapai kesimpulan yang tidak hanya sah secara syar'i, tetapi juga dapat diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Abid Al-Jabir, dalam epistemologinya, menekankan pentingnya rasionalitas dan kritisisme dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Pendekatan ini diaplikasikan oleh para ulama di LBM NU Kota Semarang dalam setiap keputusan yang mereka hasilkan.

C. Pembahasan

1) Analisis Konsep Nalar Berpikir Kritis dalam Bahtsul Masail

Nalar berpikir kritis yang diterapkan dalam Bahtsul Masail di LBM NU Kota Semarang selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget, khususnya pada tahap operasional formal yang terjadi pada usia 11-15 tahun. Pada tahap ini, individu mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis. Dalam praktik Bahtsul Masail, penekanan diberikan pada aspek analisis, evaluasi, dan interpretasi. Hal ini menunjukkan bahwa para ulama di LBM NU Kota Semarang berupaya melatih kemampuan berpikir kritis mereka, sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Setyowati. Menurut Setyowati, berpikir kritis adalah kemampuan membandingkan dua atau lebih informasi untuk memperoleh pengetahuan yang sah.

¹ Lbm Nu Kota Semarang, *Keputusan Bahtsul Masail Tahun 2024* (Semarang: Lbm NU Kota Semarang, 2024), hal. 60-65.

2) Relevansi Epistemologi Islam Abid Al-Jabir terhadap Bahtsul Masail

Epistemologi Islam yang digagas oleh Abid Al-Jabir, yang menekankan pada integrasi antara akal dan wahyu, sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Pendekatan ini tercermin dalam keputusan-keputusan yang dihasilkan oleh LBM NU Kota Semarang, yang tidak hanya didasarkan pada dalil-dalil syar'i tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya. Dengan pendekatan ini, LBM NU Kota Semarang mampu menjaga relevansi dan kredibilitasnya di tengah masyarakat yang semakin dinamis dan kompleks.²

3) Pandangan dan Harapan Santri terkait Bahtsul Masail

a. Konsistensi dan Tujuan Bahtsul Masail

Dalam wawancara yang dilakukan, para santri menekankan pentingnya konsistensi dalam mengadakan acara Bahtsul Masail. Acara ini tidak hanya sekedar tradisi, tetapi juga merupakan platform penting untuk pengembangan ilmu dan keterampilan santri dalam memahami dan menerapkan hukum Islam. Mereka berharap acara ini dapat terus dilaksanakan secara rutin setiap tahun, bahkan lebih sering jika memungkinkan. Para santri menganggap Bahtsul Masail sebagai wadah yang sangat esensial dalam memperdalam pengetahuan mereka tentang berbagai isu kontemporer yang dihadapi umat Islam. Melalui diskusi dan debat yang konstruktif, mereka tidak hanya belajar tentang berbagai pandangan dan interpretasi hukum Islam, tetapi juga mengasah kemampuan kritis mereka dalam menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks.

² LBM NU Kota Semarang, *Keputusan Bahtsul Masail Tahun 2024* (Semarang: LBM NU Kota Semarang, 2024), Hal. 12-15.

Selain itu, Bahtsul Masail memberikan kesempatan bagi santri untuk berinteraksi dengan ulama dan cendekiawan dari berbagai daerah, memperkaya wawasan mereka dengan perspektif yang beragam. Interaksi ini dianggap sangat berharga dalam membangun jaringan keilmuan yang kokoh, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang kompeten di masyarakat. Dengan demikian, keberlanjutan dan peningkatan frekuensi acara Bahtsul Masail menjadi harapan besar bagi para santri. Mereka meyakini bahwa melalui acara ini, generasi muda Islam dapat lebih siap menghadapi tantangan zaman, serta mampu memberikan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan.³ Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak sangat diharapkan agar tradisi ini tidak hanya terjaga, tetapi juga terus berkembang dan berinovasi seiring dengan perubahan dan perkembangan masyarakat.

4) Penerapan Hasil Bahtsul Masail di Kalangan Santri dan Masyarakat

a. Penyebaran Pengetahuan Hukum

Hasil dari Bahtsul Masail diharapkan dapat diketahui dan dirasakan oleh masyarakat luas. Para santri menekankan pentingnya memanfaatkan berbagai media atau platform untuk menyebarkan pengetahuan hukum yang diperoleh dari proses Bahtsul Masail. Dengan demikian, masyarakat akan lebih memahami di mana mereka harus melaporkan kejanggalan hukum atau mencari solusi, terutama dalam masalah agama. Para santri juga menyoroti bahwa penyebaran pengetahuan ini tidak hanya terbatas pada media tradisional seperti buku dan jurnal, tetapi juga mencakup media digital seperti website, blog, dan media sosial. Dengan

³ Wawancara Kang Taufik, Santri Balaikambang Jepara, Gunungpati, 21 Januari 2024.

memanfaatkan teknologi yang ada, informasi dari Bahtsul Masail bisa diakses oleh lebih banyak orang dengan cara yang lebih mudah dan cepat. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu hukum Islam, tetapi juga memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat luas.⁴

Selain itu, santri mengusulkan adanya seminar, workshop, dan diskusi publik sebagai sarana untuk menyebarkan hasil dari Bahtsul Masail.⁵ Melalui acara-acara tersebut, masyarakat dapat berdialog langsung dengan para ulama dan santri, sehingga mereka dapat memahami lebih dalam tentang penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi semacam ini juga penting untuk meningkatkan kepercayaan dan kolaborasi antara pesantren dan masyarakat. Santri percaya bahwa dengan adanya upaya penyebaran pengetahuan hukum yang komprehensif, masyarakat akan lebih peka dan responsif terhadap isu-isu hukum Islam. Mereka berharap langkah ini akan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan menerapkan hukum Islam, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai agama.

b. Manfaat Adanya Bahtsul Masail

a) Melatih Kemampuan Analisis

Bahtsul Masail memberikan berbagai manfaat bagi para santri, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, santri dilatih untuk menganalisis teks-teks Arab dalam kitab turats. Melalui Bahtsul Masail, mereka diajak untuk memahami dan menginterpretasikan teks-teks klasik yang memuat berbagai pendapat dan pandangan ulama terdahulu. Proses ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang

⁴ Ibid.

⁵ Wawancara Kang Sabil, Santri Pp. Girikusumo, Gunungpati, 21 Januari 2024.

literatur Islam, tetapi juga mengasah keterampilan bahasa Arab mereka, yang sangat penting dalam studi keislaman. Kedua, santri diajarkan untuk menyesuaikan pemahaman kitab zaman dahulu dengan fakta yang ada di zaman sekarang. Bahtsul Masail menjadi tempat di mana santri belajar untuk mengontekstualisasikan ajaran-ajaran lama dalam situasi modern, memahami relevansinya, dan menemukan cara-cara baru untuk menerapkannya.⁶ Hal ini mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Ketiga, santri dilatih untuk menyampaikan hasil pemikiran (ijtihad) mereka dengan baik. Diskusi dan presentasi dalam Bahtsul Masail memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan kemampuan komunikasi mereka. Mereka belajar untuk menyusun argumen yang logis dan persuasif, serta menyampaikan pendapat mereka dengan cara yang jelas dan terstruktur. Keterampilan ini sangat penting untuk peran mereka di masa depan sebagai pemimpin agama yang harus mampu menjelaskan dan mengarahkan umat dalam berbagai isu hukum dan sosial.⁷

c. Nalar Berpikir yang Digunakan dalam Bahtsul Masail

a) Nalar Berpikir Bayani (Teks)

Mayoritas santri menggunakan nalar berpikir Bayani dalam proses Bahtsul Masail. Mereka berpedoman pada hukuman yang telah ditetapkan oleh ulama terdahulu. Nalar Bayani adalah metode yang berfokus pada penafsiran teks-teks agama, seperti

⁶ Wawancara Kang Khamid, Santri Aswaja, Gunungpati, 21 Januari 2024.

⁷ Lbm Nu Kota Semarang, *Keputusan Bahtsul Masail Tahun 2023* (Semarang: Lbm Nu Kota Semarang, 2024), 40-45.

Al-Qur'an dan Hadis, serta karya-karya ulama klasik. Santri belajar untuk mengkaji dan memahami teks-teks ini secara mendalam, mengidentifikasi prinsip-prinsip hukum yang telah ditetapkan, dan menerapkannya pada situasi yang mereka hadapi. Namun, santri juga memahami bahwa tidak semua hal yang terjadi saat ini telah diatur secara gamblang oleh ulama terdahulu. Oleh karena itu, mereka cenderung untuk memahami pola berpikir ulama sebelum menetapkan hukum baru. Hal ini melibatkan pengenalan terhadap metode penafsiran dan logika yang digunakan oleh ulama, sehingga santri dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, mereka dapat mempertahankan kesinambungan tradisi keilmuan Islam sambil menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul di masyarakat.

b) Nalar Berpikir Burhani (Rasional)

Selain menggunakan nalar Bayani, santri juga menggunakan nalar berpikir Burhani. Pendekatan ini digunakan untuk menyesuaikan hukum dengan fakta yang ada di lapangan dan undang-undang di Indonesia. Nalar Burhani adalah metode rasional yang melibatkan analisis kritis dan logis terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi. Dalam proses ini, santri mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual, seperti aspek sosial, ekonomi, dan budaya, serta regulasi yang berlaku.

Dengan pendekatan Burhani, santri dapat memberikan solusi yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Mereka belajar untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip hukum Islam dengan realitas praktis yang ada di Indonesia, menciptakan keputusan yang adil dan tepat. Pendekatan ini juga membantu santri untuk menjadi pemikir yang lebih fleksibel dan adaptif, siap untuk menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan dinamis. Kombinasi antara nalar berpikir Bayani dan Burhani

memungkinkan santri untuk menjadi ahli hukum yang tidak hanya berpegang teguh pada tradisi, tetapi juga responsif terhadap perkembangan zaman. Ini adalah salah satu kekuatan utama dari proses Bahtsul Masail, yang menghasilkan keputusan-keputusan yang mendalam, berakar kuat pada teks-teks klasik, dan sekaligus relevan dengan kondisi kontemporer.⁸

c) Nalar Berpikir Irfani (Intuitif)

Selain nalar Bayani dan Burhani, santri juga menggunakan nalar berpikir Irfani dalam proses Bahtsul Masail. Nalar Irfani adalah metode yang mengandalkan intuisi, pengalaman batin, dan hikmah. Pendekatan ini sering kali melibatkan pemahaman yang mendalam tentang makna spiritual dari teks-teks agama dan fenomena yang ada di sekitar.⁹ Santri yang menggunakan nalar Irfani berusaha mencapai pemahaman yang lebih holistik dan transendental tentang hukum Islam. Mereka menggabungkan pengetahuan tekstual dan rasional dengan wawasan spiritual yang diperoleh melalui refleksi mendalam, dzikir, dan pengalaman mistis. Proses ini memungkinkan mereka untuk melihat di luar batasan logika formal dan teks, mencari hikmah dan makna tersembunyi yang dapat memberikan solusi yang lebih bijaksana dan mendalam terhadap permasalahan yang dihadapi.

Pendekatan Irfani juga membantu santri untuk mengembangkan kepekaan spiritual dan etika yang tinggi, sehingga keputusan yang dihasilkan tidak hanya tepat secara hukum, tetapi juga mencerminkan kedalaman moral dan spiritual yang tinggi. Ini sangat penting dalam konteks menghadapi masalah-masalah yang kompleks dan multidimensional, di mana solusi yang dihasilkan harus selaras dengan nilai-nilai spiritual Islam yang luhur. Dengan mengintegrasikan nalar

⁸ Wawancara Gus Ahmad Mudzir Selaku Ketua Nu Online, Semarang, 19 September 2023.

⁹ Nalar Berpikir Irfani (Intuitif): Nalar Irfani Adalah Metode Yang Mengandalkan Intuisi, Pengalaman Batin, Dan Hikmah. Pendekatan Ini Sering Kali Melibatkan Pemahaman Yang Mendalam Tentang Makna Spiritual Dari Teks-Teks Agama Dan Fenomena Yang Ada Di Sekitar.

Bayani, Burhani, dan Irfani, proses Bahtsul Masail menjadi lebih komprehensif dan kaya. Santri tidak hanya berpegang pada teks dan logika rasional, tetapi juga mempertimbangkan dimensi spiritual dan etika, menciptakan keputusan yang holistik dan relevan dengan tuntutan zaman. Pendekatan ini memastikan bahwa tradisi keilmuan Islam tetap hidup dan dinamis, mampu menjawab berbagai tantangan yang muncul seiring perkembangan masyarakat.¹⁰

d. Kitab dan Rujukan yang Digunakan dalam Bahtsul Masail

Dalam Bahtsul Masail, santri menggunakan berbagai kitab dan rujukan, yang mencakup: Pertama, Kitab Salaf: Santri mengkaji berbagai macam ilmu pengetahuan, terutama literatur fiqh madzhab Syafi'iyah seperti *Bajury*, *I'anut Tholibin*, dan *Hasyiyah Bujairami*. Kitab-kitab ini merupakan warisan intelektual yang kaya dari ulama terdahulu, memberikan dasar yang kuat dalam pemahaman hukum Islam klasik. *Bajury* adalah salah satu teks utama yang digunakan untuk memahami berbagai aspek fiqh Syafi'i, sedangkan *I'anut Tholibin* dan *Hasyiyah Bujairami* memberikan komentar dan penjelasan mendalam yang membantu dalam menginterpretasikan dan mengaplikasikan prinsip-prinsip fiqh. Kedua, Kitab Ulama Kholaf dan Kontemporer: Di antaranya *Mausu'at Al-Fiqhiyyah*, *Al-Fiqhul Muyassar*, dan *Taqrirot Assadidah*. Rujukan-rujukan ini mencerminkan perkembangan pemikiran fiqh yang lebih modern dan relevan dengan konteks saat ini. *Mausu'at Al-Fiqhiyyah* adalah ensiklopedia fiqh yang mencakup berbagai topik hukum Islam dengan analisis yang komprehensif dan terstruktur. *Al-Fiqhul Muyassar* memberikan panduan yang lebih mudah dipahami bagi para pelajar, sementara *Taqrirot Assadidah* menyajikan ringkasan keputusan-keputusan penting dalam fiqh kontemporer. Ketiga, Fatwa Ulama dalam

¹⁰ Wawancara Gus Ahmad Mudzir Selaku Ketua Nu Online, Semarang 19 September 2023.

Bentuk Manuskrip Kitab: Santri juga merujuk pada fatwa ulama yang telah dibukukan dalam bentuk manuskrip. Manuskrip-manuskrip ini mencatat keputusan hukum yang dibuat oleh ulama dalam menanggapi berbagai masalah yang dihadapi masyarakat pada masanya. Dengan mempelajari fatwa-fatwa ini, santri dapat memahami bagaimana ulama-ulama terdahulu menyelesaikan isu-isu yang kompleks dan menerapkan metode-metode tersebut dalam konteks modern.¹¹

Penggunaan berbagai kitab dan rujukan ini menunjukkan komitmen santri untuk menggali ilmu dari sumber-sumber yang terpercaya dan beragam. Hal ini juga mencerminkan pendekatan komprehensif dalam Bahtsul Masail, yang tidak hanya mengandalkan satu jenis sumber tetapi juga mengintegrasikan pandangan klasik dan kontemporer. Dengan demikian, proses ini menghasilkan pemahaman yang mendalam dan holistik tentang hukum Islam, yang siap untuk diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan budaya yang berbeda.¹²

e. Harapan dan Manfaat dari Perspektif Santri

1) Harapan terkait Bahtsul Masail

Santri berharap agar tradisi Bahtsul Masail dapat terus dilestarikan. Mereka juga berharap bahwa semangat belajar santri akan terus meningkat sehingga dapat mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Bahtsul Masail bukan hanya sekadar forum diskusi, tetapi juga merupakan bagian integral dari upaya pemeliharaan dan pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Melalui konsistensi dalam mengadakan acara ini, diharapkan tradisi intelektual yang kaya ini dapat diwariskan ke generasi selanjutnya, memperkuat identitas

¹¹ Wawancara Kang Maula Santri Manbaul Ulum, Gunungpati, 21 Januari 2024.

¹² Wawancara Kyai Sa'dullah Selaku Ketua Lbm Kota Semarang, Podorejo Semarang, 17 November 2023.

keilmuan pesantren, dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan hukum Islam.

2) Penerapan Hasil Bahtsul Masail

Hasil dari Bahtsul Masail lebih mudah diterima dan diterapkan oleh santri karena sumbernya dari kitab-kitab turats yang mu'tabar dan ditashih oleh para masyayih. Kitab-kitab ini adalah sumber rujukan yang diakui otoritasnya dalam tradisi keilmuan Islam, dan koreksi oleh para masyayih memberikan validasi tambahan terhadap keabsahan interpretasi dan keputusan yang diambil. Namun, masyarakat awam mungkin lebih memilih untuk mengikuti ustadz, kiai, atau seseorang yang menjadi sumber rujukan di daerah mereka. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan dan kedekatan personal yang mereka miliki dengan tokoh-tokoh agama lokal, yang sering kali dianggap lebih memahami konteks dan kebutuhan spesifik komunitas setempat.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi hasil-hasil Bahtsul Masail untuk disosialisasikan dengan baik kepada masyarakat. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti ceramah, seminar, publikasi dalam bentuk buku atau artikel, serta melalui media sosial dan platform digital lainnya. Dengan demikian, pemahaman masyarakat terhadap hasil-hasil Bahtsul Masail dapat ditingkatkan, dan mereka dapat melihat relevansi dan manfaat dari penerapan keputusan-keputusan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penyebaran informasi ini juga dapat memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat, menjadikan pesantren sebagai pusat rujukan yang terpercaya dalam menyelesaikan berbagai masalah hukum dan sosial. Pada akhirnya, harapan besar adalah agar ilmu yang dihasilkan dari Bahtsul Masail tidak hanya bermanfaat

bagi kalangan santri, tetapi juga dapat dirasakan oleh masyarakat luas, membawa kemaslahatan bagi umat secara keseluruhan.¹³

f. Penerapan Hasil Bahtsul Masail di Masyarakat

1) Penyebaran Pengetahuan Melalui Mulut ke Mulut

Hasil Bahtsul Masail disebarkan melalui penjelasan ibaroh atau dasar hukum yang diambil. Penyebaran pengetahuan ini dilakukan dari mulut ke mulut, menjelaskan dasar yang digunakan untuk menghukumi perkara tersebut. Metode ini merupakan salah satu cara tradisional yang masih efektif dalam masyarakat pesantren, di mana hubungan personal dan komunikasi langsung memiliki nilai yang sangat tinggi.

Para santri yang telah mengikuti Bahtsul Masail biasanya akan berdiskusi dengan teman-teman mereka, menjelaskan secara rinci tentang hasil-hasil yang telah diperoleh. Dalam proses ini, mereka tidak hanya mengulang kembali apa yang telah dipelajari, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka sendiri tentang masalah-masalah hukum yang dibahas. Penjelasan ini sering kali mencakup referensi langsung ke teks-teks kitab yang digunakan, memberikan contoh-contoh spesifik, dan menjelaskan logika di balik keputusan-keputusan yang diambil. Selain itu, para santri sering berbagi pengetahuan ini dengan anggota keluarga dan komunitas mereka saat pulang ke rumah, misalnya, selama acara-acara keagamaan atau pertemuan keluarga. Mereka akan menjelaskan dasar hukum yang telah mereka pelajari, serta bagaimana hukum tersebut diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penyebaran melalui mulut ke mulut ini membantu memastikan bahwa ilmu yang diperoleh tidak hanya terhenti di lingkungan pesantren, tetapi juga menyebar ke masyarakat luas. Metode ini juga memiliki keuntungan dalam hal adaptasi lokal. Karena penjelasan disampaikan oleh individu yang sudah memahami konteks lokal,

¹³ Wawancara Gus Ahmad Mudzir Selaku Ketua NU Online, Semarang 19 September 2023.

masyarakat lebih mudah menerima dan memahami aplikasi hukum yang dijelaskan. Hal ini membantu dalam penerimaan dan penerapan hasil-hasil Bahtsul Masail dalam kehidupan sehari-hari, memastikan bahwa keputusan-keputusan hukum yang diambil dapat diaplikasikan secara praktis dan relevan dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh masyarakat.¹⁴

Secara keseluruhan, penyebaran pengetahuan melalui mulut ke mulut merupakan bagian penting dari ekosistem pendidikan dan diseminasi ilmu di lingkungan pesantren. Meskipun metode ini tampak sederhana, ia memiliki dampak yang signifikan dalam menjaga kontinuitas tradisi keilmuan dan memastikan bahwa ilmu yang diperoleh dari Bahtsul Masail dapat memberikan manfaat yang luas bagi umat.

D. Hasil Analisis

1) Sudut Pandang Penulis dalam Proses Bahtsul Masail

Dalam konteks Bahtsul Masail LBM NU Kota Semarang, diskusi mengenai status hukum uang yang dihasilkan dari aplikasi online yang menawarkan penghasilan tanpa kerja menunjukkan pentingnya nalar berpikir kritis yang mendalam. Dalam hal ini, fenomena penggunaan aplikasi seperti TikTok dan Novelah memunculkan sejumlah pertanyaan etis dan hukum yang mendesak, terutama mengenai halal atau haramnya pendapatan yang diperoleh melalui platform tersebut.

Pertama, analisis hasil musyawirin mengenai aplikasi ini menyentuh pada prinsip akad ju'alah, di mana pengguna menerima imbalan untuk menyelesaikan misi tertentu. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman yang cermat terhadap syarat-syarat hukum Islam. Namun, lebih jauh dari itu, kita perlu mempertimbangkan konteks konten yang ditonton. Hal ini mendorong kita untuk tidak hanya menerima imbalan finansial, tetapi juga

¹⁴ Wawancara Kyai Sa'dullah Selaku Ketua LBM Kota Semarang, Podorejo Semarang, 17 November 2023.

mengevaluasi konten tersebut dari sudut pandang moral dan sosial. Dengan kata lain, keberhasilan kita dalam menghasilkan uang harus sejalan dengan tanggung jawab etis.

Kedua, dalam konteks konten yang campuran, pandangan musyawirin mengenai tafriqus shafqah memberikan penekanan pada pentingnya memilah antara yang halal dan haram. Hal ini menggambarkan bagaimana pengguna harus mengedepankan nalar kritis dalam memilih konten yang mereka konsumsi. Dalam era digital ini, di mana akses informasi begitu luas, ada tanggung jawab individu untuk menjaga integritas diri dan memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip syariat.

Ketiga, dalam kasus transgender dan kelainan genetik, hasil musyawirin yang menegaskan bahwa kelainan genetik tidak mempengaruhi tata cara ibadah sangat relevan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam penampilan fisik akibat kondisi genetik, syariat Islam tetap mengedepankan apa yang tampak secara fisik. Ini menjadi tantangan dalam menerapkan nalar berpikir kritis, karena kita dituntut untuk memahami dan menerima perbedaan, sekaligus menjalankan tata cara ibadah sesuai dengan ketentuan syariat. Dalam hal ini, penting bagi kita untuk menunjukkan empati dan pengertian terhadap mereka yang mungkin menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan agama.

Secara keseluruhan, nalar berpikir kritis yang diterapkan dalam Bahtsul Masail LBM NU Kota Semarang menekankan pada pentingnya pemahaman mendalam dan tanggung jawab individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dalam era digital yang berkembang pesat ini, kita dituntut untuk tidak hanya menjadi konsumen yang cerdas, tetapi juga sebagai individu yang peka terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam setiap pilihan yang kita buat. Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa segala bentuk pendapatan yang kita peroleh tidak hanya halal, tetapi juga membawa manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

2) Penjelasan Mendalam tentang Epistemologi Abid al-Jabiri dan Perubahan Manhaji ke Qauli

Abid al-Jabiri adalah seorang pemikir Muslim yang menyoroti pentingnya kritik terhadap cara berpikir dalam tradisi Islam. Ia membagi tradisi intelektual Islam menjadi tiga jenis epistemologi: **bayani**, **'irfani**, dan **burhani**. Masing-masing jenis epistemologi ini memiliki karakteristik unik yang berkontribusi pada cara pandang umat Islam terhadap pengetahuan dan penerapan syariat. Epistemologi Bayani mengacu pada metode penafsiran teks agama secara literal atau tekstual. Dalam konteks hukum Islam yang terkait dengan transgender dan kelainan genetik, pendekatan ini cenderung untuk mempertahankan penafsiran yang ketat berdasarkan teks-teks agama yang ada. Pendekatan bayani berfokus pada apa yang tertulis secara jelas dalam Al-Qur'an dan Hadis, tanpa terlalu banyak memberi ruang bagi interpretasi yang fleksibel. Oleh karena itu, ketika dihadapkan pada pertanyaan mengenai tata cara ibadah bagi seseorang dengan kelainan genetik, pendekatan bayani akan menyarankan bahwa tata cara ibadah harus mengikuti aturan syariat yang didasarkan pada jenis kelamin yang tampak secara lahiriah, sebagaimana diatur dalam teks agama. Pendekatan ini memastikan adanya kepatuhan yang ketat terhadap apa yang sudah ditetapkan dalam hukum Islam.¹⁵ Sebaliknya, epistemologi 'irfani menekankan pentingnya pengalaman batin dan intuisi spiritual dalam memahami realitas. Pendekatan ini lebih bersifat mistis dan sering kali memberikan perhatian pada kondisi psikologis dan emosional individu. Dalam konteks transgender dan kelainan genetik, epistemologi 'irfani mungkin akan lebih memperhatikan perasaan dan pengalaman individu yang mengalami kondisi tersebut. Misalnya, jika seseorang merasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan gender lahiriah mereka, pendekatan 'irfani

¹⁵ Abid Al-Jabiri, *Takwin Al-'Aql Al-'Arabi* (Beirut: Markaz Al-Wahdah Al-Arabiyah, 1984), Hal. 45-48.

mungkin lebih terbuka untuk mempertimbangkan penyesuaian dalam tata cara ibadah, asalkan hal tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip dasar syariat. Ini menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, pengalaman individu dan pemahaman intuitif bisa memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan hukum.

Epistemologi burhani, yang didasarkan pada rasionalitas dan pembuktian empiris, menekankan pentingnya menggunakan ilmu pengetahuan dan logika dalam memahami dan menerapkan hukum Islam. Pendekatan ini akan mengkaji kondisi-kondisi seperti sindrom Klinefelter atau transgender melalui lensa ilmu pengetahuan modern, termasuk genetika, psikologi, dan biologi. Dengan pendekatan burhani, seorang ulama atau cendekiawan mungkin akan mempertimbangkan hasil-hasil penelitian ilmiah tentang kondisi tersebut untuk lebih memahami dampaknya terhadap tata cara ibadah. Meskipun demikian, meskipun pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi individu, penerapan hukum syariat tetap didasarkan pada prinsip-prinsip yang sudah mapan, dengan mempertimbangkan pengetahuan modern sebagai alat bantu untuk memperkaya pemahaman.¹⁶

3) Perubahan dari Pendekatan Manhaji ke Qauli

Pendekatan manhaji berfokus pada prinsip-prinsip umum dan kaidah-kaidah yang diterapkan pada berbagai situasi. Dalam konteks hukum Islam, pendekatan ini lebih fleksibel dan adaptif, memungkinkan para ulama untuk mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual saat menetapkan hukum. Pendekatan qauli, di sisi lain, berfokus pada penafsiran langsung dari teks-teks agama (nash) untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah spesifik. Pendekatan ini cenderung lebih konservatif, karena

¹⁶ Nanis Damayanti, "Transgender Dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Hukum Islam* 7, No. 2 (2015): Hal. 119-121.

mengikuti apa yang telah diucapkan (qaul) oleh ulama terdahulu tanpa terlalu banyak menambahkan interpretasi baru.¹⁷

Dalam kasus transgender dan kelainan genetik, pergeseran dari manhaji ke qauli berarti bahwa meskipun ada pengetahuan modern yang memberikan wawasan lebih dalam tentang kondisi ini, hukum tetap harus mengikuti interpretasi literal dari teks syariat. Misalnya, meskipun seseorang dengan sindrom Klinefelter memiliki karakteristik fisik yang lebih feminin, ia tetap diwajibkan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan tata cara laki-laki dalam Islam jika alat kelaminnya menunjukkan ciri-ciri laki-laki. Pendekatan qauli ini memastikan bahwa aturan-aturan syariat tetap konsisten dan tidak berubah meskipun ada perkembangan dalam ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendekatan qauli memastikan kepatuhan yang ketat terhadap teks-teks agama, menjaga stabilitas hukum syariat di tengah perubahan sosial dan pengetahuan ilmiah yang berkembang. Namun, penting untuk diingat bahwa pendekatan ini juga bisa membatasi fleksibilitas dalam menerapkan hukum, terutama dalam kasus-kasus yang kompleks seperti transgender, di mana faktor genetik, psikologis, dan sosial semuanya berperan.¹⁸

Epistemologi Abid al-Jabiri menawarkan tiga pendekatan yang berbeda dalam memahami dan menerapkan hukum Islam, yaitu bayani, 'irfani, dan burhani. Setiap pendekatan memiliki kekuatannya masing-masing, namun dalam konteks hukum Islam terkait transgender dan kelainan genetik, pendekatan bayani dan qauli sering kali lebih dominan karena mereka menawarkan kepastian hukum yang jelas berdasarkan teks-teks agama yang ada. Meskipun pendekatan 'irfani dan burhani menawarkan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual, keduanya cenderung kurang

¹⁷ Kasandra Putranto, "Pengaruh Faktor Genetik Dan Psikologis Terhadap Identitas Gender," Dalam Seminar Nasional Psikologi Dan Kesehatan Mental (Jakarta: Universitas Indonesia, 2018), Hal. 32-35.

¹⁸ Al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Arab* (Bandung: Mizan, 1995), Hal. 102-105.

diterapkan dalam penentuan hukum yang ketat, terutama dalam masalah-masalah yang sensitif seperti ini.

4) Sumber Kebenaran Dalam Bahtsul Masail

Sumber kebenaran dalam Bahtsul Masail merupakan berbagai referensi yang digunakan untuk menetapkan solusi terhadap permasalahan agama dalam konteks hukum Islam. Sumber-sumber utama tersebut meliputi:

- Al-Qur'an: Sebagai sumber utama hukum Islam, Al-Qur'an memberikan panduan yang bersifat umum dan menyeluruh mengenai peraturan hidup umat manusia, mencakup aspek ibadah maupun muamalah. Al-Qur'an diakui sebagai kitab suci yang memiliki kedudukan tertinggi dalam pengambilan keputusan hukum, karena setiap hukum yang ditetapkan harus berlandaskan pada teks-teks yang terdapat di dalamnya.¹⁹
- Hadis Nabi SAW: Hadis, yang merupakan kumpulan ucapan, tindakan, dan persetujuan Rasulullah SAW, berfungsi sebagai penjelas dan penguat bagi hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hadis menjadi sumber penting dalam Bahtsul Masail karena memberikan konteks praktis terhadap ajaran-ajaran Islam dan sering kali menjadi acuan dalam menetapkan hukum-hukum tertentu.²⁰
- Kitab-kitab fiqh klasik: Kitab-kitab fiqh yang ditulis oleh para ulama dari empat mazhab (Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hanbali) menyajikan penjelasan rinci tentang berbagai persoalan hukum yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kitab-kitab ini sering dijadikan referensi utama dalam forum Bahtsul Masail, karena dianggap memiliki otoritas dan kedalaman analisis yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah-masalah hukum.
- Ijma' ulama: Ijma' merupakan kesepakatan yang dicapai oleh para ulama pada suatu masa mengenai hukum tertentu. Dalam konteks Bahtsul

¹⁹ Jateng NU Online. "Sumber Hukum Islam yang Disepakati para Ulama." 2021.

²⁰ Pratomo, Hilmy. "Transformasi Metode Bahtsul Masail NU Dalam Berinteraksi Dengan Al-Qur'an." *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 18, No. 1, 2020.

Masail, ijma' menjadi landasan hukum apabila tidak ada dalil yang lebih kuat dari Al-Qur'an atau Hadis. Kesepakatan ini menunjukkan konsensus di antara para ulama dan memberikan legitimasi tambahan terhadap keputusan yang diambil.

- Qiyas: Qiyas adalah metode analogi yang digunakan untuk menyelesaikan persoalan baru dengan mengaitkan hukum yang telah ada dalam nash. Proses ini memungkinkan para ulama untuk menemukan solusi yang tepat dengan membandingkan situasi baru dengan kasus-kasus serupa yang sudah ada ketetapanannya.
- Urf (adat): Adat atau kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan syariat Islam sering kali dipertimbangkan sebagai bagian dari sumber hukum. Dalam situasi di mana tidak ada ketentuan jelas dalam Al-Qur'an atau Hadis, urf dapat dijadikan acuan untuk menentukan keputusan hukum.²¹

Dalam praktiknya, kitab-kitab klasik atau turats lebih diprioritaskan karena dianggap sebagai referensi otoritatif dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hukum Islam. Hal ini mencerminkan kedalaman tradisi hukum Islam yang terus berkembang seiring waktu. Sumber-sumber kebenaran ini berfungsi sebagai pedoman konsisten dalam pengambilan keputusan hukum berdasarkan ajaran Islam, meskipun perkembangan zaman sering kali menghadirkan tantangan baru yang membutuhkan interpretasi kontekstual terhadap teks-teks klasik tersebut.

5) Ukuran Kebenaran Bahtsul Masail

Ukuran kebenaran dalam Bahtsul Masail sangat bergantung pada kesesuaian dengan syariat yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, serta ijma' dan qiyas yang diterima oleh mayoritas ulama. Proses pengambilan keputusan dalam Bahtsul Masail menggunakan prinsip-prinsip fiqh yang

²¹ Mahfudh, Sahal. "Solusi Problematika Aktual Hukum Islam NU 1926-2015." Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBM NU), 2015.

dapat dipertanggungjawabkan secara hukum Islam untuk menentukan apakah suatu masalah itu halal, haram, atau syubhat. Beberapa ukuran kebenaran dalam Bahtsul Masail adalah sebagai berikut:

- Kepatuhan terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah: Keputusan yang diambil harus sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Ini menjadi landasan utama dalam menilai kebenaran suatu hukum, karena setiap keputusan harus memiliki rujukan yang jelas dari sumber-sumber ini.
- Ijma' ulama: Ketika terdapat kesepakatan di antara para ulama mengenai suatu masalah, keputusan tersebut menjadi landasan hukum yang sah. Ijma' menunjukkan bahwa komunitas ulama sepakat akan suatu pendapat, memberikan legitimasi tambahan terhadap keputusan yang diambil dalam forum Bahtsul Masail.
- Qiyas yang sah: Dalam situasi di mana tidak ada ketentuan jelas dalam Al-Qur'an atau Hadis, pendekatan qiyas digunakan untuk memahami masalah baru dengan mengaitkannya pada hukum yang sudah ada. Qiyas harus dilakukan dengan hati-hati dan relevan agar dapat menghasilkan solusi yang tepat. Ukuran kebenaran ini juga dapat dilihat dari sejauh mana jawaban yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Hal ini mencakup komitmen untuk merujuk pada teks-teks yang sudah jelas dan sah, serta kemampuan untuk mempertanggungjawabkan argumen yang diajukan.²²

Dalam praktiknya, peserta Bahtsul Masail dituntut untuk tidak hanya menyampaikan pendapat pribadi, tetapi juga memastikan bahwa jawaban mereka didasarkan pada referensi dan dalil yang kuat. Proses ini melibatkan analisis kritis terhadap informasi yang diperoleh dan pengujian keakuratan sumber jawaban. Dalam forum ini, sering kali

²² Mahfudh, Sahal. "Bahtsul Masail Dan Istibath Hukum NU; Sebuah Catatan Pendek." *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 18, No. 1, 2020: 109-134.

terjadi perdebatan atau perbedaan pendapat antar peserta, namun hal ini justru menunjukkan dinamika dan keberagaman pemikiran dalam mencari kebenaran hukum Islam. Dengan demikian, ukuran kebenaran dalam Bahtsul Masail tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga responsif terhadap perkembangan hukum dan kebutuhan masyarakat saat ini.

6) Epistemologi Bahtsul Masail Merujuk Pada Bayani

Epistemologi Bahtsul Masail berlandaskan pada pendekatan Bayani, yang merupakan metode dalam memahami dan menjelaskan hukum Islam dengan merujuk pada teks-teks yang jelas dan baku dari Al-Qur'an serta As-Sunnah. Pendekatan ini menekankan pemahaman literal terhadap nash atau teks yang ada, serta penerapan kaidah-kaidah fiqh yang telah mapan dan diakui oleh para ulama. Dalam konteks pendekatan Bayani, hasil dari Bahtsul Masail berfokus pada interpretasi dan penafsiran langsung terhadap teks-teks yang ada, tanpa menambahkan unsur-unsur atau aspek-aspek yang belum diatur dalam sumber hukum tersebut.²³ Proses penilaian dalam Bahtsul Masail dilakukan dengan pemahaman mendalam mengenai teks-teks agama yang sudah jelas, serta menghindari keraguan (syubhat) dalam hal-hal yang belum memiliki penjelasan tegas. Epistemologi Bayani dalam Bahtsul Masail:

- Pemahaman Literal Teks: Semua keputusan yang diambil dalam forum Bahtsul Masail berlandaskan pada pemahaman langsung terhadap teks-teks suci, baik dari Al-Qur'an maupun Hadis. Hal ini berarti bahwa para peserta harus mampu membaca dan memahami makna yang terkandung dalam nash secara utuh, tanpa melakukan penafsiran yang terlalu jauh dari konteks aslinya.

²³ Anshor, Ahmad Muhtad. "Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama." Yogyakarta: Teras, 2012.

- Pendekatan Fiqh: Setiap permasalahan hukum dikaji dengan menggunakan kaidah fiqh yang telah diterima dan diakui oleh para ulama terdahulu. Pendekatan ini memungkinkan para peserta untuk merujuk pada tradisi hukum Islam yang sudah ada, sehingga keputusan yang diambil lebih memiliki legitimasi dan otoritas.
- Transparansi dan Keterbukaan: Dalam proses pengambilan keputusan, penting untuk menjaga agar semua hasil diskusi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sesuai dengan syariat. Keterbukaan ini menciptakan ruang bagi dialog dan diskusi yang konstruktif, di mana setiap pendapat dapat dipertimbangkan secara adil.²⁴

Pendekatan Bayani dalam Bahtsul Masail tidak hanya berfungsi sebagai metode untuk mencapai keputusan hukum, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman kolektif tentang ajaran Islam di kalangan anggota NU. Dengan mengedepankan pemahaman literal dan kaidah fiqh yang telah mapan, epistemologi ini membantu menjaga konsistensi dalam pengambilan keputusan hukum serta mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan interpretasi. Melalui pendekatan ini, Bahtsul Masail berusaha untuk memberikan solusi hukum yang tidak hanya akurat secara teks, tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat saat ini. Dengan demikian, epistemologi Bayani menjadi landasan penting dalam membangun nalar kritis dan responsif terhadap tantangan zaman dalam konteks hukum Islam.

7) Tabel Sumber Rujukan yang Dipakai LBM NU dalam Pendekatan Bahtsul Masail

²⁴ Mahfudh, Sahal. "Solusi Problematika Aktual Hukum Islam NU 1926-2015." Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBM NU), 2015.

Berikut adalah tabel yang menggambarkan beberapa sumber rujukan yang digunakan oleh LBM NU dalam pendekatan Bahtsul Masail:

Sumber Rujukan	Deskripsi	Kategori
Al-Qur'an	Kitab suci umat Islam yang menjadi sumber hukum utama.	Sumber Utama
As-Sunnah	Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan dan menafsirkan Al-Qur'an.	Sumber Utama
Ijma'	Konsensus para ulama tentang suatu masalah hukum dalam Islam.	Sumber Sekunder
Qiyas	Analogi hukum yang diterapkan dari masalah yang telah ada di dalam syariat.	Sumber Sekunder
Fiqh Muamalat	Kaidah-kaidah fiqh yang mengatur hubungan antar manusia dalam muamalat.	Sumber Fiqh
Fatwa Ulama Terkemuka	Fatwa atau keputusan hukum yang dikeluarkan oleh ulama yang diakui.	Referensi Praktik
Buku-buku Fiqh Kontemporer	Referensi yang membahas isu-isu hukum kontemporer dalam perspektif Islam.	Sumber Pengetahuan Umum

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tujuan Pelaksanaan Bahtsul Masail di LBM NU Kota Semarang berfokus pada penerapan metode pemikiran yang tetap berpegang pada tradisi keilmuan Islam klasik, namun tetap adaptif terhadap dinamika zaman. Dalam proses istinbat hukum, LBM NU menggunakan sumber-sumber utama syariah, seperti Al-Qur'an, Hadis, ijma', dan qiyas, yang dipadukan dengan rasionalitas dalam menjawab permasalahan kontemporer. Dengan demikian, dalam prosesnya selalu berlandaskan teks-teks keagamaan, Selalu memperhatikan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat masa kini, sehingga solusi yang dihasilkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dan kontekstual. Dimana Bahtsul Masail Kota Semarang lebih cenderung menggunakan Epistemologi Bayani Al Jabiri sebagai acuan dalam proses pengambilan keputusan yang berupa teks maupun naskah terdahulu.
2. Dalam kerangka epistemologi Islam yang dikembangkan oleh Abid Al Jabiri, nalar berpikir kritis dalam Bahtsul Masail di LBM NU Kota Semarang diwujudkan melalui perpaduan tiga jenis nalar: nalar bayani (pemahaman tekstual), nalar irfani (pengetahuan berbasis wawasan), dan nalar burhani (penalaran logis). Pendekatan ini mengintegrasikan analisis mendalam terhadap teks-teks agama dengan refleksi rasional terhadap masalah sosial yang dihadapi. Epistemologi Al Jabiri menekankan keseimbangan antara pemahaman tradisional dan penggunaan logika rasional dalam mencari solusi hukum. Hal ini tercermin dalam praktik Bahtsul Masail yang tidak hanya memperhatikan teks, tetapi juga memperhitungkan konteks sosial, sehingga mampu memberikan

solusi hukum yang tidak hanya sah secara syariat tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, Bahtsul Masail LBM NU Kota Semarang tidak hanya sekadar mengikuti tradisi keilmuan Islam, tetapi juga terbuka terhadap pandangan kritis yang mempertimbangkan realitas sosial, menjadikannya sebagai forum yang inklusif, kritis, dan dinamis dalam merumuskan keputusan hukum.

B. Saran

1. Pengembangan Lebih Lanjut

Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji bagaimana penerapan nalar berpikir kritis ini dapat lebih dioptimalkan dalam proses Bahtsul Masail, khususnya dalam menghadapi isu-isu kontemporer yang semakin kompleks.

2. Pelatihan dan Pengembangan Ulama

Disarankan agar LBM NU Kota Semarang mengadakan pelatihan rutin bagi para ulama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, sehingga mereka dapat terus memberikan solusi yang relevan dan tepat guna bagi masyarakat.

3. Peningkatan Dokumentasi dan Publikasi

Perlu ditingkatkan dokumentasi dan publikasi hasil-hasil Bahtsul Masail agar dapat diakses oleh masyarakat luas, sehingga transparansi dan akuntabilitas LBM NU Kota Semarang dapat terjaga dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wasik. "Optimalisasi Nalar Kritis Santri Dalam Sistem Bathsul Masa'il Fiqhiyah Nu." *Jurnal Lisan al-Hal*, Desember 2014.
- Ahmad Maujuhan Syah. "Jagongan Santri" Sebagai Metode Melatih Nalar Kritis dan Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Langgar Panggung Kiai Mastur Lamongan). Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Jawa Timur, Indonesia, Vol. 04 Nomer. 02 Mei 2023.
- Ahmad Saifuddin. "Analisis Nalar Berpikir Kritis dalam Keputusan Bahtsul Masail NU: Studi Kasus di Kabupaten Bantul". Skripsi Program Studi Hukum Islam Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Ahmad Tanzeh. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Arafat, Ahmad Tajuddin, dan Ibnu Farhan. "Tasawuf Irfani dalam Dialektika Pengetahuan Islam." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, vol. 13, no. 2, Oktober 2021, hlm. 189-387. ISSN 2086-6291 (p); 2461-0542 (e).
- Arini Izzati Khairina. Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abid Al-Jabir.(Universitas Islam Negeri Yogyakarta,2016), hal. 107-108.
- Al-Jabiri, Abid. *Takwin al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz al-Wahdah al-Arabiyyah, 1984.
- Al-Jabiri, Abid. *Kritik Pemikiran Arab*. Bandung: Mizan, 1995.
- Dwi Nugraheni Rositawati. "Kajian Berpikir Kritis Pada Metode Inkuiri". *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*. Pendidikan Fisika Universitas Sanata Dharma, 2018.
- Damayanti, Nanis. "Transgender dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Hukum Islam* 7, no. 2 (2015): 119-121.
- Edward M. Glaser."Definising Critical Thinking". The International Center for the Assessment of Higher Order Thinking (ICAT , AS)/Critical Thinking Community. Diakses tanggal 22-03-2017.

- Fatimah Zahra. "Epistemologi Islam Abid al-Jabiri dan Relevansinya terhadap Pemikiran Kontemporer". Skripsi Program Studi Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Ferhadz Ammar Muhammad. *Pemikiran Siyasah Islamiyyah KH. A. Wahid Hasyim*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2017.
- Fathonah K.Daud, Mohammad Ridlwan Hambali. "Metode Istinbath Nahdlatul Ulama(NU)". *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Tuban, Bojonegoro: Millennial, 2022.
- Hendra, Surya. *Cara Belajar Orang Genius*. Jakarta, 2013.
- Ilyas Supena. *Pergeseran Paradigma Epistemologi Ilmu-ilmu Keislaman*. Jarakah Tugu Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015.
- Jauharotul Insiyyah, Sri Jumini, Ahmad Khoiri. "Implementasi Metode Bahtsul Masail Berbasis Pendidikan Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Menganalisis Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika di SMA". *Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, Wonosobo: Universitas Sains Al-Qur'an, 2020.
- Juhan Nasrudin. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Ed. M. Taufik. Bandung: PT Panca Terra Firma, 2019.
- Khalimi. *Logika: Teori dan Aplikasi*. Jakarta Selatan: Gaung Persada Press, 2011.
- Latifah. "Analisis Kritis dalam Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 2, 2019.
- Lexy J. Moeloeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja, 2005.
- Maulana. "Struktur Logis dalam Argumentasi." *Jurnal Logika dan Filsafat*, vol. 8, no. 1, 2019.
- Maulana. "Struktur Logis dalam Argumentasi." *Jurnal Ilmu Logika*, Vol. 5, No.2, 2018.

- M. Faisol. "Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid Al-Jabir." *Jurnal Studi Agama-agama*, UIN Maulana Malik Malang, 2013.
- Masfufah, Ach. Husaini, Muji. "Implementasi Metode Problem Solving dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Santri di Pesantren Darussholah Pusat Pakong Modung Bangkalan Madura". *Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah*, 01 April 2023.
- Millati. "Dinamika Ijtihad Nahdlatul Ulama (Analisis Pergeseran Paradigma dalam Lembaga Bahtsul Masail NU)." *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Desember 2016.
- Muqoffi. "Implikasi Program Bahts Al-Masail Terhadap Nalar Kritis Santri Di Pondok Pesantren Gedangan Daleman Kedung Sampang". STAI Nazhatut Thullab Sampang: Juni 2018.
- Muhammad Ulil Absor. "Dinamika Ijtihad Nahdlatul Ulama." *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Putranto, Kasandra. "Pengaruh Faktor Genetik dan Psikologis terhadap Identitas Gender." Dalam *Seminar Nasional Psikologi dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2018.
- Rahmat. "Evaluasi Kritis dalam Penalaran." *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 5, no. 1, 2018.
- R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarjana Indonesia, 2010.
- Sari. "Pentingnya Konsistensi Logis dalam Penyusunan Argumentasi." *Jurnal Filsafat dan Logika*, Vol. 3, No.4, 2019.
- Setyowati, dkk. "Implementasi Pendekatan Konflik Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas VIII." *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 2011.
- Siti Kamilah. "Peningkatan Daya Berpikir Kritis Santri Putri Melalui Program Bahtsul Masail di Pondok Pesantren Nurul Islam". Institut Agama Islam Negeri Jember: November 2019.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sufi Sahlan Ramadhan. *Epistemologi Islam Menurut Abid Al-Jabir dan Relevansinya dengan Pendidikan Pesantren*. IAIN Purwokerto, 2019.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Sumadi Suryabrata. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Sutrisno, Suryatno. *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015.
- Ummi Kulsum. *Epistemologi Islam Dalam Tinjauan Filosofis*. STIT Aqidah Usymuni Sumenep, 2020.
- Yulianto. "Relevansi Konteks dalam Analisis Argumentasi." *Jurnal Analisis Kritik*, Vol. 7, No.1, 2020.
- Yuyun Kurniasari. "Pengaruh Pembelajaran IPS Terpadu Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Bermakna Pada Siswa". Repository, 2014.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

A. Pedoman Observasi

1. Mengikuti rangkaian acara Bhatsul Masail LBM NU Kota Semarang secara langsung di Ponpes Ahlussunah Wal Jamaah GunungPati
2. Melihat serta mengamati sarana dan prasarana dalam proses Bhatsul Masail di Ponpes Ahlussunah Wal Jamaah
3. Melihat serta mengamati kondisi musyawirin saat berlangsungnya Bhatsul Masail di Ponpes Ahlussunah Wal Jamaah
4. Melihat dan mengamati faktor penghambat dan pendukung terhadap keberlangsungan acara Bhatsul Masail di Ponpes Ahlussunah Wal Jamaah

B. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Apa yang anda ketahui tentang Bhatsul Masail LBM NU Kota Semarang?
2. Bagaimana sejarah terbentuknya LBM NU?
3. Bagaimana proses Bhatsul Masail?
4. Mengapa Bhatsul Masail dilaksanakan?
5. Apa tujuan dari diadakannya Bhatsul Masail?
6. Apa yang harus ada dalam pelaksanaan Bhatsul Masail?
7. Kapan Bhatsul Masail dilaksanakan?
8. Dimana tempat dilaksanakannya Bhatsul Masail?
9. Apa harapan kedepan terkait diadakannya Bhatsul Masail?

LAMPIRAN II



Gambar 1.1: Ponpes Ahlussunah Wal Jamaah (Lokasi pelaksanaan Bhatsul Masail)



Gambar 1.2: Wawancara Kyai Sa'dullah (Ketua LBM NU Kota Semarang)



Gambar 2.1: Wawancara Gus Ahmad Mundzir (Ketua NU Online Semarang)



Gambar 2.2: Wawancara Kang Khamid (Santri Aswaja GunungPati)



Gambar 3.1: Wawancara Kang Taufik (Santri Balaikambang Jepara)



Gambar 3.2: Wawancara Kang Sabil (Santri Ponpes Giri Kusumo)



Gambar 4.1: Wawancara Kang Maula (Santri Ponpes Manbaul Ulum)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Irfani
Tempat/tanggal lahir : Demak, 16 Juni 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Desa Menur, Rt 004 Rw 001 Kec. Mranggen Kab. Demak
Nomor Hp :081229712353 :
Email :muhammadirfani_1904016082@student.walisongo.ac.id
Status : Belum menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan: Indonesia

B. Pendidikan Formal

2006-2013 : Sekolah Dasar Negeri Menur
2013-2016 : MTs Rohmaniyyah Menur
2016-2019 : Mandrasah Aliyah Tajul Ulum Brabo
2019-2024 : UIN Walisongo Semarang

C. Pendidikan Non Formal

2016-2019 : Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Brabo Tanggung Harjo Grobogan
2019-2024 : Pondok Pesantren Al-Marufiyyah Bringin TambakAji Ngaliyan Semarang